

**PELAYANAN ASISTENSI REHABILITASI SOSIAL (ATENSI) MODAL
WIRUSAHA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN
SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS OLEH SENTRA
DARUSSA'ADAH DI ACEH BESAR**

SKRIPSI

**GHIRRATUL HAYYAH
NIM. 200405063
Program Studi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M /1446 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Kesejahteraan Sosial**

Oleh :

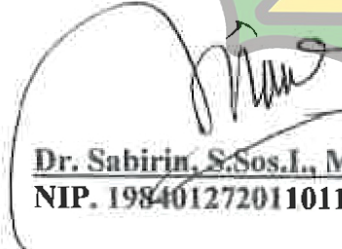
**GHIRRATUL HAYYAH
NIM (200405063)**

Disetujui Oleh:

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

A R - R A N I R Y


Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198401272011011008


Dra. Munawiah, M. Hum.
NIP. 196806181995032003

SKRIPSI


Telah Dinilai oleh Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Ilmu Kesejahteraan Sosial


Pada Hari/Tanggal : 21 Agustus 2024 M
20 Dzulhijjah 1445 H

Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi :

Ketua


Sekretaris,


Dr. Sabirin, S.Sos.L., M.Si.
NIP. 198401272011011008


Dra. Munawiah, M. Hum.
NIP. 196806181995032003

Penguji I

Penguji II


Teuku Zuliyadi, M.Kesos, APR.D R A N I R Y
NIP. 198307272011011011


Wirda Amalia, M. Kesos
NIP. 198909242022032001



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Kasmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412101984122001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya

Nama : Ghirratul Hayyah
NIM : 200405063
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Kescjahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 02 Juli 2024

Yang Menyatakan,



Ghirratul Hayyah

200405063

ABSTRAK

Penyandang disabilitas termasuk kedalam golongan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) karena ada keterbatasan yang dimilikinya yang menyebabkan timbul permasalahan sosial sehingga penyandang disabilitas tidak dapat melaksanakan fungsi sosial dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Banyak penyandang disabilitas di Aceh tidak mau bekerja di karenakan keterbatasan yang ada pada dirinya. Menurut Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, Penyandang disabilitas memiliki hak untuk pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi. Pemerintah telah menjamin pemenuhan hak penyandang disabilitas pada segala aspek kehidupan termasuk salah satu untuk memperoleh hak layanan bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelayanan sosial dan menganalisis evaluasi program pelayanan atensi modal wirausaha bagi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Sentra Darussa'adah di Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial modal wirausaha bagi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Sentra Darussa'adah dalam bentuk monitoring dan evaluasi. Tahapan pelaksanaan pelayanan modal wirausaha ini berawal dari proses seleksi penerima manfaat, melakukan assesment, pemberian modal wirausaha, dan melakukan monitoring, pendamping monitoring tentang keberlanjutan usahanya. Bentuk pelayanan modal wirausaha menyesuaikan dengan potensi usaha penerima manfaat. Sedangkan evaluasi program dengan cara monitoring. Tahapan monitoring yaitu: melakukan kunjungan ketempat usaha penerima manfaat, wawancara dengan penerima manfaat dan menyusun laporan hasil monitoring. Namun dalam hal ini juga terdapat faktor penghambat dalam pendampingan modal wirausaha, yaitu kurangnya komitmen dari penerima manfaat itu sendiri dan tidak serius dalam menjalankan usahanya. Dampak setelah mendapatkan modal wirausaha, penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan juga mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial.

Kata Kunci: Pelayanan, Modal Wirausaha, Penyandang Disabilitas, dan Keberfungsian Sosial

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT sang maha segalanya sehingga diberikan kesehatan, kemampuan dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini. shalawat beriring dengan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kebodohan ke alam yang dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini. salah satu nikmat dan anugerah dari Allah SWT peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelayanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Modal Wirausaha Dalam Upaya Meningkatkan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Oleh Sentra Darussa’adah di Aceh Besar”

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, peneliti menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan serta doa. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Alm. Azhar Ali dan pintu surgaku Ibunda Nurrajuzah yang sangat saya cintai dan bangga karena tiada hentinya melangitkan doa terbaik serta memberikan dukungan dalam memperjuangkan masa depan dan kebahagiaan puterinya. Terimakasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing peneliti selama ini hingga peneliti dapat terus berjuang meraih mimpi dan cita-cita. Peneliti persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar ini untuk ayah dan bunda.

Serta terimakasih juga untuk kakak ku Zawiratul Aufa yang telah mendoakan dan memberikan dorongan serta memberikan semangat kepada peneliti agar mampu menyelesaikan skripsi ini.

2. Prof. Dr Kusumawati Hatta, MPd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada semua mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.d, Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Arraniry yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau, memberikan kritik, saran dan pengarahan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Munawiah, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau, memberikan kritik, saran dan pengarahan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Kesejahteraan Sosial yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama perkuliahan. Serta kak Mastura yang telah membantu dalam urusan ketatausahaan.
7. Kepada Octa Viana yang telah menemani peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, serta menjadi sahabat dan pendengar yang baik.
8. Kepada sahabat surgaku, Putri Akmalia, Nisrina Mayyada, Nur Askia dan Nabila Nafisah, yang telah memberikan semangat, dukungan, doa dan motivasi hidup.

9. Kepada Bapak dan Ibu di Lembaga Sentra Drussa'dah yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi kepada penulis.
10. Kepada kawan-kawan sejurusan serta kawan-kawan KPM Bener Meriah yang telah memberikan semangat dan doanya.
11. Dari sekian banyaknya ucapan terimakasih, peneliti berterimakasih kepada diriku sendiri. Terimakasih untuk diriku karena sudah melewati setiap kerikil yang di injak, terkadang sakit tapi bisa terlewati. Terimakasih karena tidak berfikir untuk menyerah meski sudah berdarah-darah, semangat ya jalan didepan masih banyak terjal dan jurang. Harapku, mari lebih sehat karena mendahulukan diri dari pada kesenangan orang. Mari lebih kuat dalam berpijak dan jalan ke depan. "Aku hebat untuk diriku sendiri" Terimakasih ya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan dan kekhilafan karena keterbatasan kemampuan dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembacanya.

Banda Aceh, 5 Agustus 2024

Ghirroratul Hayyah
Nim. 200405063

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penjelasan Istilah Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
B. Landasan Teori	20
1. Pelayanan	20
2. Atensi	21
3. Kewirausahaan.....	22
4. Keberfungsian Sosial	23
5. Penyandang Disabilitas.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	26
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	26
C. Subjek Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Wawancara.....	28
2. Observasi.....	30
3. Dokumentasi	30
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	31

1. Reduksi Data.....	32
2. Penyajian Data	32
3. Penarikan Kesimpulan	33
BAB IV PELAKSANAAN ATENSI MODAL WIRAUSAHA	
PENYANDANG DISABILITAS OLEH SENTRA DARUSSA'DAH	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
B. Pelayanan Sosial Modal Wirausaha bagi Penyandang Disabilitas yang dilakukan Oleh Sentra Darussa'dah	40
C. Evaluasi Program Pelayanan ATENSI Modal Wirausaha Penyandang Disabilitas yang dilakukan Oleh Sentra Darussa'dah.....	49
D. Dampak Sosial Terhadap Disabilitas Setelah Mendapatkan Modal Wirausaha Oleh Sentra Darussa'dah	54
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi Pegawai Sentra Darussa'dah di Aceh Besar Berdasarkan Jabatan Tahun 2022	38
Tabel 1.2 Daftar Fasilitas dan Peruntukannya	39
Tabel 1.3 Jumlah Penerima Manfaat Modal Wirausaha	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Sentra Darussa'dah di Aceh
Besar Berdasarkan Permensos RI Nomor: 3 Tahun 2022..... 37



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai: setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Konsep itu merupakan hasil dari pembahasan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016, sebagai bagian dari upaya mengadaptasi prinsip-prinsip konvensi hak-hak penyandang disabilitas *convention on the rights for person with disabilitas* (CRPD) dalam hukum positif sekaligus birokrasi pemerintahan di Indonesia.¹

Penyandang disabilitas termasuk ke dalam golongan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) karena ada keterbatasan yang dimilikinya yang menyebabkan timbul permasalahan sosial sehingga penyandang disabilitas tidak dapat melaksanakan fungsi sosial dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.²

Penyandang disabilitas juga harus meningkatkan keberfungsian sosialnya karena untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Menurut

¹ Kementerian PPN/Bappenas, "Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia: Aspek Sosioekonomi dan Yuridis", *Kajian Disabilitas*, 2021, hal. 8. Di akses pada tanggal 13 Oktober 2023.

² Indraningrum Susana, "Upaya Pelayanan Rehabilitas Sosial Bagi Penyandang Disabilitas di Dinas Sosial Kabupaten Magelang", *Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, Vol 10 No. 2 Tahun 2021, hal. 215. Di akses pada tanggal 13 Oktober 2023.

Wibhawa dan kawan-kawan dalam Fadhil Nurdin menyatakan bahwa Keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya.³

Dalam melaksanakan komitmen untuk meningkatkan keberfungsian sosial orang, pekerja sosial menangani penyediaan intervensi sosial bagi mereka yang mempunyai keterbatasan kapasitas dan kesempatan untuk berfungsi secara penuh. Pelayanan intervensi sosial mungkin menjadi penanganan yang paling menolong. Akhirnya, karena orang mungkin ingin meningkatkan keberfungsian sosialnya ketika dia sedang menghadapi masalah yang membelitnya, maka pekerja sosial perlu memberikan dan meningkatkan pelayanan kepada orang tersebut. Intervensi sosial dapat meliputi tindakan dan upaya yang dirancang dalam agar orang dapat memenuhi kebutuhan dan akses terhadap kebutuhan dasar (misalnya makan, tempat tinggal, perlindungan dari bahaya, dan sebagainya) dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan psikososial seperti rasa memiliki, penerimaan dan ketenangan pada saat mengalami tekanan. Dalam intervensi pekerjaan sosial, fokusnya adalah menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan atau menolong klien agar bisa merasa nyaman walaupun sedang mengalami kesulitan.⁴

Jumlah penyandang disabilitas semakin meningkat dari tahun ke tahun. Tingginya jumlah penyandang disabilitas akan semakin tinggi pula permasalahan sosial dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 2021

³ Nurdin Fadhil, *Skema Pembelajaran Untuk Membangun Keberfungsian Sosial Pripurna*, (Jawa Tengah : Amerta Media, 2023), hal. 16.

⁴ Fahrudin Adi, *Perspektif Biopsikososial Untuk Asesmen Keberfungsian Sosial*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2018), hal. 11.

World Health Organization (WHO) memperkirakan ada sekitar 1,3 miliar orang penyandang disabilitas di seluruh dunia. Angka itu kira-kira setara dengan 16% populasi global. WHO menegaskan bahwa penyandang disabilitas bukan semata-mata orang yang mengalami gangguan kesehatan, melainkan orang dengan kondisi khusus yang aktifitasnya terbatas karena lingkungannya tidak mendukung.⁵

Di Indonesia, disabilitas masih menjadi urusan orang-perorangan yang memiliki disabilitas. Disabilitas lebih dipahami sebagai urusan pelayanan kesehatan dan sosial, sehingga penanganannya belum meliputi semua lintas bidang. Masalah disabilitas merupakan tugas dan tanggungjawab Departemen Kesehatan RI untuk pengobatan dan perawatan serta pelayanan dan rehabilitasi sosial.⁶

Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2021 sekitar 16,5 juta jumlah penyandang disabilitas, pada tahun 2022 sekitar 22,5 juta penyandang disabilitas, dan terus meningkat pada tahun 2023 sekitar 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia.⁷ Deputi bidang koordinasi peningkatan kesejahteraan sosial Nunung Nuryartono menjelaskan, diperlukan intervensi dari negara untuk memastikan penyandang disabilitas menjadi kelompok

⁵ Ahdiat Adi, "15 Kondisi Kesehatan yang Paling Banyak dialami Penyandang Disabilitas Global", *Layanan Konsumen dan Kesehatan*, 2021. Di akses pada tanggal 13 Oktober 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/13/ada-13-miliar-penyandang-disabilitas-ini-ragam-kondisi-kesehatannya>

⁶ Mukminina Amirah, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hal.1. Di akses pada tanggal 14 Oktober 2023. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41823/1/AMIRAH_MUKMININA-FDK.pdf

⁷ Alam Syariful dan Bambang Dwiana, "Komitmen Memenuhi Hak-hak Penyandang Disabilitas", *Radio Republik Indonesia*, 2023. Di akses 14 Oktober 2023 <https://www.rri.co.id/cirebon/editorial/1979/komitmen-memenuhi-hak-hak-penyandang-disabilitas>

yang tidak ditinggalkan dalam pembangunan. Indonesia telah meratifikasi konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas yang disahkan melalui Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011. Pemerintahan juga telah menerbitkan tujuh peraturan pemerintahan (PP) sebagai amanat dari Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.⁸

Isu terkait ketenagakerjaan yang sangat kuat adalah: Pertama, kesenjangan antara kebutuhan pasar kerja dan kualifikasi penyandang disabilitas. Pasar kerja yang dinamis dan kompetitif senantiasa membutuhkan pembaruan pada tenaga kerja yang ada, sehingga mereka dapat senantiasa mengisi kebutuhan yang ditawarkan oleh pasar kerja. Namun demikian, pelatihan untuk penyandang disabilitas tidak bergerak sama dinamisnya dengan pasar kerja. Kedua, persyaratan administratif yang memperkecil peluang kerja, keharusan untuk menyertakan Surat Keterangan Disabilitas (SKD) yang dikeluarkan oleh Puskesmas atau Rumah Sakit. Pelamar kerja penyandang disabilitas masih kesulitan untuk mendapatkan surat tersebut, karena belum seluruh tenaga kesehatan memahami ragam dan spektrum disabilitas. Ketiga, akses informasi lowongan kerja, informasi tentang rekrutmen kerja bagi penyandang disabilitas sering kali tidak sampai kepada penyandang disabilitas itu sendiri, sering kali terjadi yaitu ketika dibuka kesempatan untuk melamar kerja tidak ada penyandang disabilitas yang mendaftar oleh karena itu diperlukan metode yang dapat mempertemukan pemberi kerja dengan pencari kerja. Keempat, penyediaan akomodasi yang layak, kekhawatiran yang muncul

⁸ Kementerian Koordinasi Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia", *Disabilitas dan Lansia*, 2023. Di akses pada tanggal 14 Oktober 2023. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>

antara lain adalah tingginya biaya yang perlu dikeluarkan untuk melakukan penyesuaian tempat kerja agar menjadi aksesibel, misalnya penyediaan ramp sebagai pengganti tangga, atau toilet yang bisa diakses kursi roda, atau meja yang ketinggiannya dapat digunakan oleh orang yang menggunakan kursi roda, dan sebagainya. Selain itu sejumlah alat bantu khususnya untuk penyandang disabilitas netra tidaklah murah misalnya seperti pembaca layar (screen reader) JAWS, Braille display, maupun CCTV yang berfungsi untuk menampilkan tulisan cetak menjadi digital dalam ukuran yang lebih besar. Kelima, ketiadaan sertifikasi kompetensi bagi penyandang disabilitas yang diakui secara nasional, kesempatan untuk berkompetisi di pasar kerja formal semakin rendah. Selain itu, diketahui bahwa penyandang disabilitas cenderung terlambat masuk sekolah, baik dikarenakan kedisabilitasannya maupun karena ketidaktahuan keluarga dan lingkungan tentang pendidikan untuk penyandang disabilitas. Hal ini semakin memperkecil kesempatan penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan formal untuk bersaing di dunia kerja.⁹

Dari jutaan penyandang disabilitas di Indonesia, baru lebih kurang 20% yang berhasil mendapatkan perhatian, sehingga 80% masih berada dalam "*under developed*", atau belum mendapat pembinaan dan pembangunan yang semestinya. Demikian Departemen Sosial RI zaman Orde Baru pernah mengemukakan estimasinya. Pada saat ini telah ada perhatian besar dari PBB terhadap kehidupan penyandang disabilitas di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Tahun

⁹ Firdaus Firmansyah abinda dan Kawan-kawan, *Strategi Pengembangan Kota Ramah Disabilitas*, (Surabaya : Cipta Media Nusantara (CMN), 2022), hal. 6-7.

1974 PBB menaruh perhatian terhadap penyandang disabilitas mental, dan tahun 1975 terhadap penyandang disabilitas fisik, dan tahun 1976 menetapkan bahwa pada tahun 1981 sebagai *International Year for The Invalids* atau Tahun Internasional Penyandang Disabilitas. Jelas bahwa perhatian yang diberikan oleh PBB maupun oleh pemerintah Indonesia masih terbatas. Hal ini dapat kita maklumi karena keterbatasan-keterbatasan yang ada, seperti waktu sarana/prasarana, kondisi/situasi, dan lain-lainnya.

Bagi Indonesia, masih terlalu baru dalam menaruh perhatian yang lebih sungguh-sungguh terhadap kehidupan penyandang disabilitas. Namun laju pembangunan nasional yang pesat menunjukkan titik-titik terang bagi kehidupan penyandang disabilitas di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan *International Year for The Invalids*. Dengan adanya Pasal 34 Undang-undang Dasar 1945 dan juga adanya Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas tampak harapan yang makin besar bagi penyandang disabilitas untuk menemukan dunia mereka yang makin cerah, walaupun mungkin masih banyak yang belum terhibur hatinya, terutama bagi mereka yang sampai meninggal dunia tetap dalam derita, atau mereka yang sampai sekarang belum mendapat perhatian secara sungguh-sungguh dari kita. Sesuai dengan jiwa Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, bahwa para penyandang disabilitas adalah manusia seperti kita juga, yang perlu duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan kita. Mereka hanyalah berkurang secara fisik, tetapi soal kadar iman dan takwa, kecerdasan dan

kecakapan mereka sama seperti orang-orang pada umumnya, bahkan dapat lebih tinggi lagi.¹⁰

Di Aceh sendiri, merupakan provinsi kedelapan dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak di Indonesia. Pada Tahun 2022 terdapat sekitar 2,51% penyandang disabilitas di Aceh, dan 2,25% penyandang disabilitas dari rata-rata data nasional. Permasalahan-permasalahan terkait disabilitas di Aceh saat ini masih perlu penanganan yang maksimal dengan melibatkan lintas sektor. Beberapa permasalahan yang ada diantaranya akses pendidikan yang masih rendah, tenaga medis yang belum maksimal, rendahnya sarana dan prasarana publik yang mendukung hak-hak penyandang disabilitas, dan terbatasnya kesempatan kerja di sektor formal bagi penyandang disabilitas.¹¹

Dalam Pasal 19 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak pelayanan publik meliputi hak memperoleh akomodasi yang layak selama pelayanan publik secara optimal, wajar, bermataabat tanpa diskriminasi, pendampingan, penerjemahan, dan penyediaan fasilitas yang dapat diakses di tempat layanan publik tanpa biaya tambahan. Penyandang disabilitas mempunyai hak kesempatan yang sama dengan masyarakat lainnya. Pelayanan publik terbagi menjadi tiga bagian yaitu pelayanan administratif yang menghasilkan berbagai produk dokumen resmi yang dibutuhkan masyarakat, pelayanan jasa yang menghasilkan berbagai bentuk

¹⁰ Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2021), hal. 22.

¹¹ Bappeda Aceh, "Finalisasi Rencana Aksi Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas", 2023. Di akses pada tanggal 14 Oktober 2023. <https://bappeda.acehprov.go.id/berita/kategori/p2kpsdm/finalisasi-rencana-aksi-pemenuhan-hak-hak-penyandang-disabilitas>

jasa yang dibutuhkan masyarakat dan pelayanan barang yang menghasilkan jenis barang yang dibutuhkan masyarakat.¹²

Banyak penyandang disabilitas di Aceh tidak mau bekerja di karenakan keterbatasan yang ada pada dirinya. Menurut Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, Penyandang disabilitas memiliki hak untuk pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi. Pemerintah telah menjamin pemenuhan hak penyandang disabilitas pada segala aspek kehidupan termasuk salah satu untuk memperoleh hak layanan bekerja. Adapun yang terlibat dalam memperoleh hak layanan adalah lembaga yang menjalankan Program Asistensi Rehabilitasi sosial (ATENSI), salah satu lembaga di Aceh yang menjalankan Program Asistensi Rehabilitas Sosial (ATENSI) adalah Sentra Darussa'adah. Sentra Darussa'adah sudah sangat banyak melakukan pelayanan atensi kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), termasuk untuk penyandang disabilitas. Di Aceh Besar, kecamatan Darul Imarah lebih dominan penyandang disabilitas yang mendapatkan pelayanan atensi modal wirausaha oleh Sentra Darussa'adah. Jumlah keseluruhan penerima manfaat yang mendapatkan pelayanan modal wirausaha dari Sentra Darussa'adah berjumlah sebelas orang dengan penyandang disabilitas fisik, disabilitas rungu dan disabilitas netra.

Sentra Darussa'adah dibangun pada tahun 2004, yang mana pada tahun itu sentra darussa'adah akan digunakan untuk menampung anak korban konflik di aceh, namun belum sempat dioperasikan, pada tanggal 26 desember 2004

¹² Mutia Nilda dan Yanis Rinaldi, "Pelaksanaan Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum kenegaraan*, Vol. 1, No.1 Agustus 2017, hal. 56. Di akses pada tanggal 15 Oktober 2023.

terjadi bencana alam gempa bumi dan tsunami yang meluluhlantakan kota banda aceh dan sekitarnya. Akibat kejadian tersebut banyak anak yang terlantar, kehilangan orang tuanya, stress, trauma dan sebagainya. Sehingga pada tahun 2006 pemerintah mulai menyiapkan operasional Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PSAA). Kemudian pada tahun 2007 mulai melaksanakan perlindungan dan pelayanan sosial Asuhan Anak dan Remaja. Dengan perkembangan permasalahan anak pada saat ini, awal tahun 2008 menyelenggarakan juga pelayanan yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus, yaitu berupa Rumah Perlindungan Sosial Anak. Pada Tahun 2013, Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PSAA) Darussa'adah Aceh menjadi Satuan Kerja (Satker) mandiri sesuai dengan Permensos No.23 Tahun 2012.

Pada Tahun 2018, Kementerian Sosial merubah kebijakan baru melalui Permensos Nomor 17 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak di Lingkungan direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Pada Permensos tersebut PSAA Darussa'adah berubah nama menjadi Loka Rehabilitasi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (LRSAMPK) Darussa'adah di Aceh. Selanjutnya pada Tahun 2022, Kementerian Sosial melakukan perubahan kembali terkait Nomenklatur melalui Permensos Nomor 3 tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial dengan nama baru yaitu Sentra Darussa'adah di Aceh Besar.

Tugas dan fungsi dari Sentra Darussa'adah sesuai dengan Permensos di atas adalah melaksanakan program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) bagi

Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Sentra Darussa'adah di Aceh Besar ini beralamat di Jl. Soekarno Hatta KM 3,4 Desa Tingkeum Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pelayanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) Modal Wirausaha Dalam Upaya Meningkatkan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Oleh Sentra Darussa'adah di Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pelayanan sosial modal wirausaha bagi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Sentra Darussa'adah di Aceh Besar?
2. Bagaimana evaluasi program pelayanan atensi modal wirausaha bagi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Sentra Darussa'adah di Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Senada dengan pertanyaan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelayanan sosial modal wirausaha bagi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Sentra Darussa'adah di Aceh Besar.

2. Untuk menganalisis evaluasi program pelayanan atensi modal wirausaha bagi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Sentra Darussa'adah di Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai suatu karya ilmiah serta menjadi sumber pengetahuan mengenai jenis, dan tahapan pelayanan atensi modal wirausaha bagi penyandang disabilitas di Sentra Darussa'adah, serta dapat memberikan manfaat kepada peneliti lainnya yang ingin mengembangkan lebih lanjut penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga Sentra Darussa'adah, kajian ini sebagai bahan masukan untuk hasil evaluasi program yang telah dilakukan oleh Sentra Darussa'adah di Aceh Besar.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi para pembaca agar dapat melakukan kajian lebih lanjut tentang pelayanan atensi modal wirausaha dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas oleh Sentra Darussa'adah di Aceh Besar.

E. Penjelasan Istilah

1. ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial)

Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) adalah layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kehidupan layak, dukungan keluarga, perawatan sosial, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental, pelatihan vokasional pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial, asistensi sosial serta dukungan aksesibilitas.¹³

2. Pelayanan

Menurut Poerwadarminta dalam Marlin Mamangkey dan kawan-kawan mengatakan bahwa secara etimologis pelayanan berasal dari kata layan yang artinya membantu menyiapkan atau mengurus apa-apa yang diperlukan seseorang, kemudian pelayanan dapat diartikan sebagai perihal atau cara melayani, servis/jasa, sehubungan dengan jual beli barang atau jasa.¹⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelayanan adalah membantu atau mengurus sesuatu yang diperlukan oleh seseorang.

3. Wirausaha

Menurut Joseph Schumpeter dalam Nadia Frili Sherill Supit mengatakan bahwa wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru,

¹³ Hikmat Harry, *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang disabilitas*, (Jakarta, 2021), hal. 10.

¹⁴ Mamangkey Marlin dan Kawan-kawan, "Pelayanan Sistem Administrasi Mangunggal Satu Atap Online di Kota Manado", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol.3, No. 3, 2019, hal. 3. Di akses 2 Juli 2024.

dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Seorang wirausaha ditekankan menjadi orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.¹⁵

4. Keberfungsian Sosial

Boehm dalam Perspektif Biopsikososial untuk Asesmen Keberfungsian Sosial menyatakan bahwa keberfungsian sosial adalah tema teknis yang mendukung fokus profesi pekerjaan sosial pada transaksi-transaksi manusia dalam lingkungannya. Hal ini merujuk kepada kemampuan klien untuk melaksanakan tugas kehidupannya sehari-hari, termasuk mendapatkan makanan, tempat tinggal, dan transportasi dan memenuhi peranan-peranan sosial utamanya sebagai diharapkan oleh masyarakat atau sub budaya klien.¹⁶

5. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹⁷

¹⁵ Supit Nadia Frili Sherill dan kawan-kawan, “Wirausaha Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Manado Pada Masa Pandemi Covid 19”, *Jurnal Ilmiah Society*, Vol. 2, No. 3, 2022, hal. 3. Di akses 13 Juni 2024.

¹⁶ Fahrudin Adi, *Perspektif Biopsikososial Untuk Asesmen Keberfungsian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hal. 10.

¹⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini dijelaskan terkait uraian penelitian terdahulu yang relevan dan landasan teori. Kajian terdahulu yang relevan ialah karya-karya terdahulu yang menyangkut pelayanan kesejahteraan sosial berbasis komunitas terhadap penyandang disabilitas, yang dianggap memiliki relevansi dengan objek kajian yang akan dilakukan. Landasan teori dalam penelitian ini memuat berbagai teori pelayanan atensi modal wirausaha dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas oleh Sentra Darussa'adah di Aceh Besar.

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang ditulis oleh Budi Rahardjo, Axel Giovani, dan Shinta Ratnawati berjudul *“Pendampingan Wirausaha Melalui Sarana Komunikasi, Informasi, Motivasi, dan Edukasi Pada Masyarakat Berkebutuhan Khusus”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengabdian berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan atau berupa produk, tujuan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan sosial serta mewujudkan pemerataan dan keadilan sosial. Hasil program pengabdian ini mengemukakan tingkat ketercapaian target kegiatan.¹⁸

Penelitian Yuni Mitra Simanullang, Tuti Atika, dan Fajar Utama Ritonga berjudul *“Implementasi Program Bantuan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual di Kabupaten Humbang*

¹⁸ Rohardjo Budi, Axel Giovani, Shinta Ratnawati, “Pendampingan Wirausaha Melalui Sarana Komunikasi, Informasi, Motivasi, dan Edukasi Pada Masyarakat Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2021, hal. 21. Di akses pada tanggal 16 Oktober 2023.

Hasanuddin". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan disabilitas intelektual dan petugas pelaksanaan jika dilihat menggunakan teori David C. Korten dengan beberapa kekurangan atau kendala yang ada. Namun implementasi kurang sesuai jika dilihat dari perspektif pekerja sosial yang menggambarkan menggunakan tahapan intervensi pekerja sosial mikro menurut Skidmore, Thackeray, dan Farley karena ada beberapa tahapan yang tidak terealisasi yang berdampak pada kesejahteraan disabilitas intelektual tersebut.¹⁹

Penelitian Laila Azkia, Yusuf Hidayat, dan Resky P berjudul "*Upaya Asistensi Rehabilitas Sosial (ATENSI) Berbasis Residential Care Melalui Lagu-lagu Daerah Bagi Penyandang Disabilitas Mental*". Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa lagu-lagu daerah atau nyanyian-nyanyian rakyat mampu menjadi sarana rehabilitas penerima manfaat untuk bisa mengembalikan ingatan akan masa lalunya. Mengingat nyanyian rakyat adalah nyanyian yang dari kecil didengar dan disenandungkan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya.²⁰

Penelitian yang ditulis oleh Penelitian Siti Aminatun dan AN Hidayatullah berjudul "*Pelayanan Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Pada Yayasan Ciqal di Sleman*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa yayasan CIQAL merupakan salah satu mitra pemerintah yang memberikan perhatian terhadap penyandang disabilitas. Yayasan CIQAL memberikan pelayanan sosial berupa amal melalui

¹⁹ Mitra Simanullang Yuni, Tuti Atika, Fajar Utama Ritonga, "Implementasi Program Bantuan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual di Kabupaten Humbang Hasundutan", *Jurnal Intervensi Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2022, hal. 32. Di akses pada tanggal 16 Oktober 2023.

²⁰ Azka Laila, Yusuf Hidayat, Resky P, "Upaya Asistensi Rehabilitas Sosial (ATENSI) Berbasis Residential Care Melalui Lagu-lagu Daerah Bagi Penyandang Disabilitas Mental", *Jurnal Ilmiah MADIYA*, Vol. 2, No. 2, 2021, hal. 73. Di akses pada tanggal 16 Oktober 2023.

advokasi pelayanan konseling dan pendampingan terhadap penyandang disabilitas dengan tindakan nyata yang dilakukan melalui intervensi sosial untuk mengatasi hambatan-hambatan sosial, dan menetapkan tujuan upaya perubahan dan bagaimana cara mencapai tujuan perubahan tersebut.²¹

Penelitian Ardhi Cahya Ramadhana berjudul “*Pelayanan Sosial Penyandang Disabilitas (Studi di Panti Asuhan Bina Remaja Donoharjo, Sleman)*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Panti Asuhan Bina Remaja Donoharjo memiliki berbagai bentuk pelayanan sosial. Pelayanan pendidikan berupa bimbingan non formal, pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan kesehatan, bimbingan keterampilan berupa pembuatan kerajinan dari tempurung kelapa, pembuatan kerajinan dari bahan manik-manik, serta memasak. Selain itu, terdapat pembinaan keagamaan berupa latihan ibadah, menghafal doa, membaca iqro. Pelayanan kebutuhan pangan dan pakaian untuk penyandang disabilitas, pelayanan transportasi berupa pengantaran ke sekolah formal, pelayanan rekreasi dan hiburan berupa rekreasi ke berbagai tempat wisata, hingga pelayanan urusan pemakaman dimana pihak panti asuhan bekerja sama dengan masyarakat sekitar.²²

Penelitian Diska Arliena Hafni, Fitri Maulidah Rahmawati berjudul “*Aksesibilitas Permodalan Perbankan Bagi Wirausahawan Difabel di D.I Yogyakarta Untuk Mewujudkan Ekonomi Inklusif*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian wirausahawan difabel netra menjalankan usaha di

²¹ Aminatun Siti dan A Nururrochman Hidayatullah, ”Pelayanan Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Pada Yayasan Ciqal di Sleman”, *Sosio Konsepsia*, Vol. 6, No. 03, 2017, hal. 284. Di akses pada tanggal 14 Oktober 2023.

²² Cahya Ardhi Ramadhan, “Pelayanan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas (Studi di Panti Asuhan Bina Remaja Donoharjo, Sleman)”, *Skripsi*, (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2022). Di akses pada tanggal 15 Oktober 2023. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/212945>

bidang jasa pijat (*Massage*). Beberapa wirausahawan difabel netra juga berprofesi sebagai pedagang dan sebagian kecil berprofesi sebagai guru. Wirausahawan difabel daksa yang bergabung di Ojek Difa DIY berprofesi sebagai tukang ojek yang menjalankan armada motor yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi para difabel daksa. Sebagian wirausahawan difabel daksa berprofesi sebagai pedagang. Sebagian kecil wirausahawan difabel netra pernah berinteraksi dengan pihak perbankan, selebihnya lebih memilih berinteraksi dengan lembaga keuangan lainnya misalnya koperasi dan BMT.²³

Penelitian Siti Bunga Nurjanah, Novinda Serikandi, dan Nida Handayani berjudul “*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Pada Bidang Wirausaha Sosial Melalui Warung Mie Bowl di Kota Tangerang*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa penyandang tuna rungu dan tuna daksa bisa mendapatkan kesempatan untuk berkembang dan bekerja. Hal ini membuat penyandang disabilitas tuna rungu dan tuna daksa yang terlibat memiliki penghasilan. Adanya penghasilan tersebut dapat meningkatkan pendapatan sehingga daya beli penyandang disabilitas tuna rungu dan tuna daksa pun meningkat. Ketika daya beli masyarakat khususnya penyandang disabilitas meningkat, maka akan terjadi perputaran ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa project ini mampu memberikan efek domino bagi pertumbuhan ekonomi.²⁴

²³ Arliena Diska Hafni, Fitri Mulidah Rahmawati, “Aksesibilitas Permodalan Perbankan Bagi Wirausahawan Difabel di D.I Yogyakarta Untuk Mewujudkan Ekonomi Inklusi”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 17, No. 2, 2019, hal. 139. Di akses 16 Oktober 2023.

²⁴ Bunga Siti Nurjanah, Novinda Serikandi, Nida Handayani, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Pada Bidang Wirausahawan Sosial Melalui Warung Mie Bowl di Kota Tangerang”, *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2022, hal. 95. Di akses 16 Oktober 2023.

Penelitian Vera Firdaus, Hisbiyatul Hasanah berjudul “*Pengaruh Pelatihan Dan Pendidikan Keirusahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pentingnya mengintegrasikan pelatihan dengan pendidikan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas agar termotivasi untuk membuka dan mengembangkan wirausaha. Hal ini ditunjukkan melalui hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa pelatihan indikator *Outcome* yang berbasis keterampilan, Afektif Pekerjaan, Hasil serta Pengembalian Pada Investasi, mampu meningkatkan motivasi disabilitas berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan juga mampu menumbuhkan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas.²⁵

Penelitian Chandra Dinata, Agus Prianto berjudul “*Kesempatan Kewirausahaan Penyandang Disabilitas di Kota Malang*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pentingnya pelatihan memberikan jaminan akan keselamatan dan kenyamanan peserta selama pelatihan, lembaga pelatihan juga dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait, seperti Dinas Sosial, untuk membantu memperkuat jaminan dan membantu mempengaruhi pemahaman keluarga atau orang tua penyandang disabilitas. Selain itu, beberapa lembaga pelatihan juga dapat menyediakan fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas.²⁶

²⁵ Firdaus Vera, Hisbiyatul Hasanah, “Pengaruh Pelatihan dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausahawan Pada Penyandang disabilitas di Kota Jember”, *Jurnal Pelatihan dan Pendidikan Kewirausahaan*, Vol. 17, No. 2, 2018, hal. 282. Di akses 16 Oktober 2023.

²⁶ Dianata Chandra, Agus Prianto, “Kesempatan Kewirausahaan Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang”, *Jurnal Abdi Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2023, hal. 12. Di akses 17 Oktober 2023.

Penelitian Siti Afidatul Khotijah dan kawan-kawan berjudul “*Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Disabilitas*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan secara efektif dapat dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas penyandang disabilitas di Desa Balesari. Dengan demikian diharapkan mitra mampu mengimplementasikan materi dan menjelaskan kelompok disabilitas yang telah dibentuk, sehingga disabilitas di Desa Balesari bisa semakin sejahtera dengan bisa menjalankan usaha secara mandiri sesuai dengan rencana bisnis yang telah dibuat dan ditungkan dalam bisnis model canvas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terprogram dapat meningkatkan kesejahteraan disabilitas, sehingga disabilitas dapat semakin sejahtera yang diukur dari berbagai aspek.²⁷

Berbeda dengan tulisan sebelumnya kajian ini lebih fokus tentang modal wirausaha bagi penyandang disabilitas, hal lain yang membedakan adalah dari segi tempat penelitian, waktu penelitian dan penelitian yang sedang peneliti kerjakan sekarang berfokus pada pelayanan atensi modal wirausaha dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas oleh Sentra Darussa’adah di Aceh Besar.

²⁷ Afidatul Siti Khotijah dan Kawan-kawan, “Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Disabilitas”, *Rahmatan Lil’Alamin*, Vol.1, No. 2, hal. 117. Di akses 17 Oktober 2023.

B. Landasan Teori

1. Pelayanan

Menurut Kotler dalam Nia Anggraini dan R.Rudi Alhemti, pelayanan merupakan tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak yang lain, pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Kualitas pelayanan berpusat pada suatu kenyataan yang ditentukan oleh konsumen. Interaksi strategis pelayanan, sistem pelayanan dan sumber daya manusia serta konsumen akan sangat menentukan keberhasilan dari manajemen perusahaan, oleh karena itu perlu menerapkan strategi untuk membentuk kualitas pelayanan yang terbaik. Maka Tjiptono menerangkan strategi kualitas pelayanan sebagai berikut: (1) Atribut layanan konsumen (2) Pendekatan untuk penyempurnaan kualitas jasa merupakan aspek penting dalam mewujudkan kepuasan konsumen (3) Sistem umpan balik dan kualitas layanan konsumen, yaitu dengan memahami persepsi konsumen terhadap perusahaan dan para pesaing (4) Implementasi, adalah strategi yang paling penting sebagai bagian dari proses implementasi, pihak manajemen perusahaan harus menentukan cakupan-cakupan jasa dan level pelayanan.²⁸

Menurut Tjiptono dalam Januar Ida Wibowati, pelayanan adalah suatu penyajian produk atau jasa sesuai ukuran yang berlaku di tempat produk

²⁸ Anggraini Nia dan R. Rudi Alhemti, "Analisis Kepuasan Konsumen PT Hawaii Holiday Hotel Pekanbaru", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1, No.9, 2021, hal. 1924. Di akses 17 Oktober 2023.

tersebut diadakan dan penyampaian setidaknya sama dengan yang diinginkan dan diharapkan oleh konsumen.²⁹

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa pelayanan itu suatu kegiatan yang dilakukan untuk orang lain yang sesuai dengan yang diinginkan oleh konsumen.

2. Atensi

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), ATENSI adalah layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan hidup yang layak. Perawatan sosial atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi mental spiritual, pelatihan vokasioanl, pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial serta dukungan aksesabilitas. Peraturan menteri sosial tentang ATENSI akan menjadi payung hukum untuk mengendalikan program dan kegiatan yang menjadi otoritas Kementerian Sosial.

Target dan sasaran yang mendapatkan pelayanan ATENSI ini adalah merujuk pada peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitas Sosial, yang dimaksud dengan program rehabilitas sosial adalah program yang bersifat holistik, sistematis, dan terstandar guna mengembangkan fungsi sosial yang meliputi kapasitas

²⁹ Ida Januar Wibowati, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada PT Muara Kati Baru 1 Palembang", Vol. 7, No. 1, 2020, hal. 99. Di akses 17 Oktober 2023.

sosial dan tanggung jawab sosial untuk kelompok anak, usia lanjut, penyandang disabilitas, tuna sosial dan korban perdagangan orang, serta korban narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.³⁰

3. Kewirausahaan

Menurut Thomas W. Zimmerer dalam Rintan Saragih mengungkapkan bahwa kewirausahaan merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan mencari peluang yang dihadapi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Thomas w. Zimmerer juga merumuskan manfaat kewirausahaan sebagai berikut: (1) Memberikan peluang kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri, (2) Memberikan peluang melakukan perubahan: pebisnis menemukan cara untuk mengombinasikan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dan sosial dengan harapan akan menjalani kehidupan yang lebih baik, (3) Memberikan peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya: Memiliki usaha sendiri memberikan kekuasaan, kebangkitan spiritual dan membuat wirausaha mampu mengikuti minat atau hobinya sendiri, (4) Memiliki peluang untuk meraih keuntungan optimal mungkin, (5) Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya, (6) Memiliki

³⁰ Dinas Sosial, "Atensi Program Rehabilitasi Sosail Kementerian Sosial RI", Riau, 2022. Di akses pada 22 Oktober 2023. https://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=736:atensi-program-rehabilitasi-sosial-kementerian-sosial-ri&catid=17&Itemid=117

peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.³¹

Wirausaha adalah jalan pekerjaan seseorang yang dijalankan dengan kemungkinan memperoleh keuntungan dan kemungkinan memperoleh kerugian yang tak terhingga berdasarkan skala kualitas seseorang tersebut, sehingga untuk melangkah berwirausaha diperlukan pribadi-pribadi tangguh, pribadi pantang menyerah, percaya diri, kemampuan mental-emosional dan kemampuan membaca peluang. Kemampuan berwirausaha didasari atas sebuah kepentingan membaca peluang untuk pengembangan sebuah usaha, tersedianya cukup waktu untuk mengimprofisasikan kreatifitas usahanya, dan dorongan yang kuat dalam menguasai pasar. Dalam hal ini diperlukan konsep-konsep dasar berwirausaha agar tidak terjebak dalam kemacetan improfisasi.³²

4. Keberfungsian Sosial

Menurut Suharto dalam Hery Wibowo menyatakan keberfungsian sosial sebagai kemampuan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat, sistem sosial dan sistem sosial lembaga dan jaringan sosial dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi guncangan dan tekanan (*shock and stresses*).³³

³¹ Saragih Rintan, “Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial”, *Jurnal Kewirausahaan*, Vol. 3, No. 2, 2017, hal. 27. Di akses 17 Oktober 2023.

³² Agus Eko Alfianto , “Kewirausahaan”, *Jurnal Heritage*, Vol. 1, No. 2, 2012, hal. 34. Di akses 17 Oktober 2023.

³³ Wibowo Hey dan Kawan-kawan, “Edukasi Keberfungsian Sosial Masyarakat Melalui Platform Digital”, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 4, No. 2, 2021, hal. 181. Di akses 17 Oktober 2023.

Menurut Dubois dan Miley dalam Pratita Arsyannor Shabira menjelaskan bahwa keberfungsian sosial merupakan upaya dalam membangun hubungan yang positif, memenuhi kebutuhan dasar dan mengutamakan pertumbuhan serta penyesuaian pribadi. Manusia yang dapat berfungsi secara sosial akan secara baik dan bijak memanfaatkan komunikasinya dengan sekitarnya secara bermanfaat tanpa berlebih, sesuai dengan kebutuhannya.³⁴

Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan melaksanakan peranan sosial atau penampilan peranan yang diharapkan sebagai anggota dari suatu kolektivitas seperti: keluarga, kelompok, komunitas atau masyarakat. Dalam keberfungsian sosial tersebut terkait beberapa aspek: (a) Status sosial: seseorang hidup di tengah-tengah kolektivitas (keluarga, kelompok, komunitas maupun masyarakat) akan memiliki status sosial. Status sosial seseorang selalu bersifat jamak, artinya seorang individu biasanya menyandang beberapa status sosial, seperti: ayah, suami, menantu, mertua, pencari nafkah, ketua R/T, dan sebagainya. (b) Interaksional setiap status sosial yang dimiliki selalu mempunyai pasangan, seperti: orang tua-anak, suami-istri, atasan-bawahan, guru-murid, majikan-buruh, dan sebagainya. (c) Tuntutan dan harapan setiap status sosial yang dimiliki seseorang pada dasarnya menuntut tingkah laku yang harus dilaksanakan. Tuntutan tingkah laku sesuai dengan norma atau nilai di mana orang itu

³⁴ Arsyannor Pratita Shabrina dan Siti Ina Safira, "Gambaran Keberfungsian Sosial Pada Mahasiswa yang Mengalami Zoom Fatigue", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 9, No. 2, 2022, hal. 202. Di akses 17 Oktober 2023.

berada. Contoh: tuntutan terhadap seseorang yang menyanggah status sosial sebagai orang tua dapat mendidik anaknya, dapat memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, melakukan sosialisasi, dan sebagainya. (d) Tingkah laku walaupun setiap orang dituntut untuk melaksanakan peran/tingkah laku sesuai dengan statusnya, namun dalam kenyataannya ada orang-orang yang tidak mampu melaksanakan harapan tersebut, tingkah laku yang ditampilkan tidak memenuhi seperti apa yang diharapkan. Ketidaksesuaian antara peranan yang ditampilkan dengan yang diharapkan dapat bersifat positif dan negatif. (e) Situasional pelaksanaan peranan/tingkah laku seseorang sesuai dengan statusnya, selalu berada dalam konteks situasi, artinya orang bertingkah laku selalu dalam konteks situasi sosial.³⁵

5. Penyandang Disabilitas

Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Ragam penyandang disabilitas sebagai berikut: (1) Penyandang disabilitas fisik, (2) Penyandang disabilitas intelektual, (3) Penyandang disabilitas mental, (4) Penyandang disabilitas sensorik.

³⁵ Haris Andi Muhammad Arif, *Pengantar Metode Praktik Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Deepublish Digital (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2023), hal. 24-25.

Penyandang disabilitas memiliki hak sebagai berikut: (1) Hidup, (2) Bebas dari stigma, (3) Privasi, (4) Keadilan dan perlindungan hukum, (5) Pendidikan, (6) Pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, (7) Kesehatan, (8) Politik, (9) Keagamaan, (10) Keolahragaan, (11) Kebudayaan dan pariwisata, (12) Kesejahteraan sosial, (13) Aksesibilitas, (14) Pelayanan publik, (15) Perlindungan dari bencana, (16) Habilitasi dan rehabilitasi, (17) Koneksi.³⁶

Dari pendapat di atas bahwa penyandang disabilitas itu berhak untuk mendapatkan pekerjaan atau membuka usaha sendiri, sebagaimana dapat meningkatkan keberfungsian sosial bagi penyandang disabilitas tersebut.

³⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, Tentang Penyandang Disabilitas

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pelayanan sosial modal wirausaha bagi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Sentra Darussa'adah dan evaluasi program pelayanan atensi modal wirausaha penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Sentra Darussa'adah.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam Eko Murdiyanto menyatakan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.³⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data hasil penelitian terkait pelayanan sosial modal wirausaha bagi penyandang disabilitas dan evaluasi program pelayanan atensi modal wirausaha penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Sentra Darussa'adah yang didapatkan berupa hasil deskriptif dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.

³⁷ Murdiyanto Eko, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta Press: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran", 2020), hal.19.

Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Menurut Mohamed Abdul Majid & Ahmad dalam Yoni Ardianto menyatakan bahwa perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku atau fenomena.³⁸

C. Subjek Penelitian

Menurut Basrowi dan Suwandi dalam Rahmadi, menyatakan bahwa subjek penelitian adalah 'orang dalam' pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk menentukan siapa yang dipilih menjadi subjek penelitian, penelitian kualitatif menggunakan kriteria berikut: (1) Mereka butuh waktu dan intensif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian, (2) Mereka terlibat penuh dalam bidang atau kegiatan tersebut, (3) Mereka memiliki waktu cukup untuk dimintai informasi.³⁹

Subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan kapasitas dan kapabilitas atau yang kompeten atau benar-benar paham di

³⁸ Ardianto Yoni, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif", *Kementrian Keuangan*, 1999. Di akses 22 Oktober 2023. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>

³⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 61.

bidangnya di antara anggota populasi.⁴⁰ Jadi, subjek penelitian ini terdiri dari penerima manfaat penyandang disabilitas dan pedamping disabilitas Sentra Darussa'adah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ada beberapa teknik, adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau pada pengetahuan dan kepribadian pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah

⁴⁰ Hikmat Mahi, M, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 64.

disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama. Dalam melakukan wawancara, selain membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴¹

Dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terstruktur yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun informan terdapat 2 orang pendamping pokja disabilitas di Sentra Darussa'dah, peneliti mengambil kedua-duanya sebagai pihak yang akan diwawancarai. Ada 11 orang penyandang disabilitas yang mendapatkan pelayanan modal wirausaha dari Sentra Darussa'dah sementara peneliti mengambil 4 orang sebagai responden yang akan diwawancarai yang dimana 4 orang ini memang sudah mempunyai wirausaha dan sudah memiliki skill tersebut, berdasarkan data yang diperoleh beberapa lokasi penerima manfaat yang mudah dijangkau dan lebih mudah di akses oleh peneliti dan juga ini berdasarkan

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 195-198.

hasil rekomendasi dari pihak pendampingan pokja disabilitas Sentra Darussa'dah. Penerima manfaat ini terdiri dari 1 orang penyandang disabilitas tuna netra dan 3 orang penyandang disabilitas fisik.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks. Teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi. Dengan observasi kita memperoleh informasi tentang berbagai peristiwa yang terjadi di muka bumi ini. Namun, observasi sehari-hari ini berbeda dengan observasi ilmiah. Observasi ilmiah bukan sekedar melihat-lihat, tetapi lebih memfokuskan panca indra kita dengan *frame* yang sudah diset sesuai dengan tujuan penelitian.⁴² Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Peneliti akan mengobservasi jenis usaha milik penerima manfaat, bagaimana kondisi tempat usaha tersebut dan kondisi klien.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang terkait dengan

⁴² Hikmat Mahi, M, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 72-73.

penelitian. Kelebihan teknik dokumentasi ini adalah karena data tersedia, siap pakai, serta hemat biaya dan tenaga.

Meleog dalam Mahi M. Hikmat mengemukakan bahwa dalam banyak hal dokumentasi sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam sebuah penelitian dokumentasi menjadi penting karena melalui dokumen penelitian dapat menimba pengetahuan bila dianalisis dengan cermat⁴³. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambaran umum Sentra Darussa'dah yaitu: data penerimaan bantuan dan foto-foto saat peneliti melakukan penelitian.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Taylor dalam Leni Masnidar Nasution menyatakan bahwa analisis data adalah sebagai yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitik beratkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data.⁴⁴

catatan lapangan tampaknya sangat perlu untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif. Bentuk catatan lapangan ini: (1) catatan fakta: data kualitatif hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk uraian rinci maupun kutipan langsung, (2) catatan teori: hasil

⁴³ Ibid. hal. 83-84.

⁴⁴ Nasution Leni Masnidar, "Analisis Data Penelitian", *Jurnal Hikmah*, Vol.15, No. 2, 2018. hal. 137. Di akses 12 Juni 2024.

analisis peneliti di lapangan untuk menyimpulkan struktur masyarakat yang ditelitinya, serta merumuskan hubungan antara topik-topik (variabel) penting penelitiannya secara induktif sesuai fakta-fakta di lapangan, (3) catatan metodologis: pengalaman peneliti ketika berupaya menerapkan metode kualitatif di lapangan. Isi masing-masing catatan ada dua; pertama catatan deskriptif: berisi bagian utama, kedua catatan reflektif/memo: berisi kritik terhadap catatan deskriptif.

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini terdapat tiga komponen yaitu:⁴⁵

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui

⁴⁵ Rijali Ahmad, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, hal. 84-94. Di akses 18 Oktober 2023. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>

penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Beda halnya dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.⁴⁶

⁴⁶ Saleh Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hal . 92-93.

BAB IV
PELAKSANAAN ATENSI MODAL WIRAUSAHA PENYANDANG
DISABILITAS OLEH SENTRA DARUSSA'DAH

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sentra Darussa'adah

Konflik sosial berkepanjangan yang terjadi hampir tiga dasawarsa di Aceh, mengakibatkan kesengsaraan bagi masyarakat Aceh terutama bagi anak-anak. Untuk menampung anak korban konflik tersebut pada tahun 2004 pemerintah membangun Darussa'dah. Belum sempat dioperasikan, pada tanggal 26 Desember 2004 terjadi bencana alam gempa bumi dengan diiringi tsunami yang meluluhlantahkan kota Banda Aceh dan sekitarnya. Akibat kejadian bencana alam tersebut ribuan anak kehilangan orang tua, sanak saudara dan harta benda sehingga mereka berada dalam situasi terlantar, stres, trauma dan rentan akan tindak kekerasan.

Untuk menangani permasalahan tersebut di atas, pada tahun 2006 pemerintah mulai menyiapkan operasional PSAA. Kemudian pada tahun 2007, mulai melaksanakan perlindungan dan pelayanan sosial asuhan anak dan remaja. Dengan perkembangan permasalahan anak pada saat ini, awal tahun 2008 menyelenggarakan juga pelayanan yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus, yaitu berupa rumah perlindungan sosial anak. Pada tahun 2013, PSAA Darussa'dah Aceh menjadi Satuan Kerja (Satker) mandiri sesuai dengan permensos No. 23 tahun 2012.

Pada tahun 2018, Kementerian Sosial merubah kebijakan baru melalui permensos Nomor 17 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit

Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak di lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial. Pada permensos tersebut PSAA Darussa'adah berubah nama menjadi Loka Rehabilitasi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (LRSAMPK) Darussa'adah di Aceh. Sesuai dengan namanya, LRSAMPK Darussa'adah di Aceh fokus dalam penanganan anak yang memerlukan perlindungan khusus. Selanjutnya pada tahun 2022, Kementerian Sosial melakukan perubahan kembali terkait Nomenklatur melalui Permensos Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial dengan nama baru Sentra Darussa'adah di Aceh Besar. Tugas dan Fungsi dari Sentra Darussa'adah sesuai dengan permensos di atas adalah melaksanakan Asistensi Rehabilitasi Sosial, dimana sasaran dari program tersebut adalah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yaitu anak, lanjut usia, penyandang disabilitas, korban bencana dan kedaruratan.

2. Geografis Sentra Darussa'dah

Sentra Darussa'dah di Aceh Besar beralamat di Jl. Soekarno Hatta KM 3,4 Desa Tingkeum Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, provinsi Aceh.

3. Visi dan Misi Sentra Darussa'dah

Visi , misi, dan tujuan Sentra Darussa'dah sebagai berikut:

a. Visi

Penyelenggara Layanan Rehabilitasi Sosial Terpadu bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial.

b. Misi

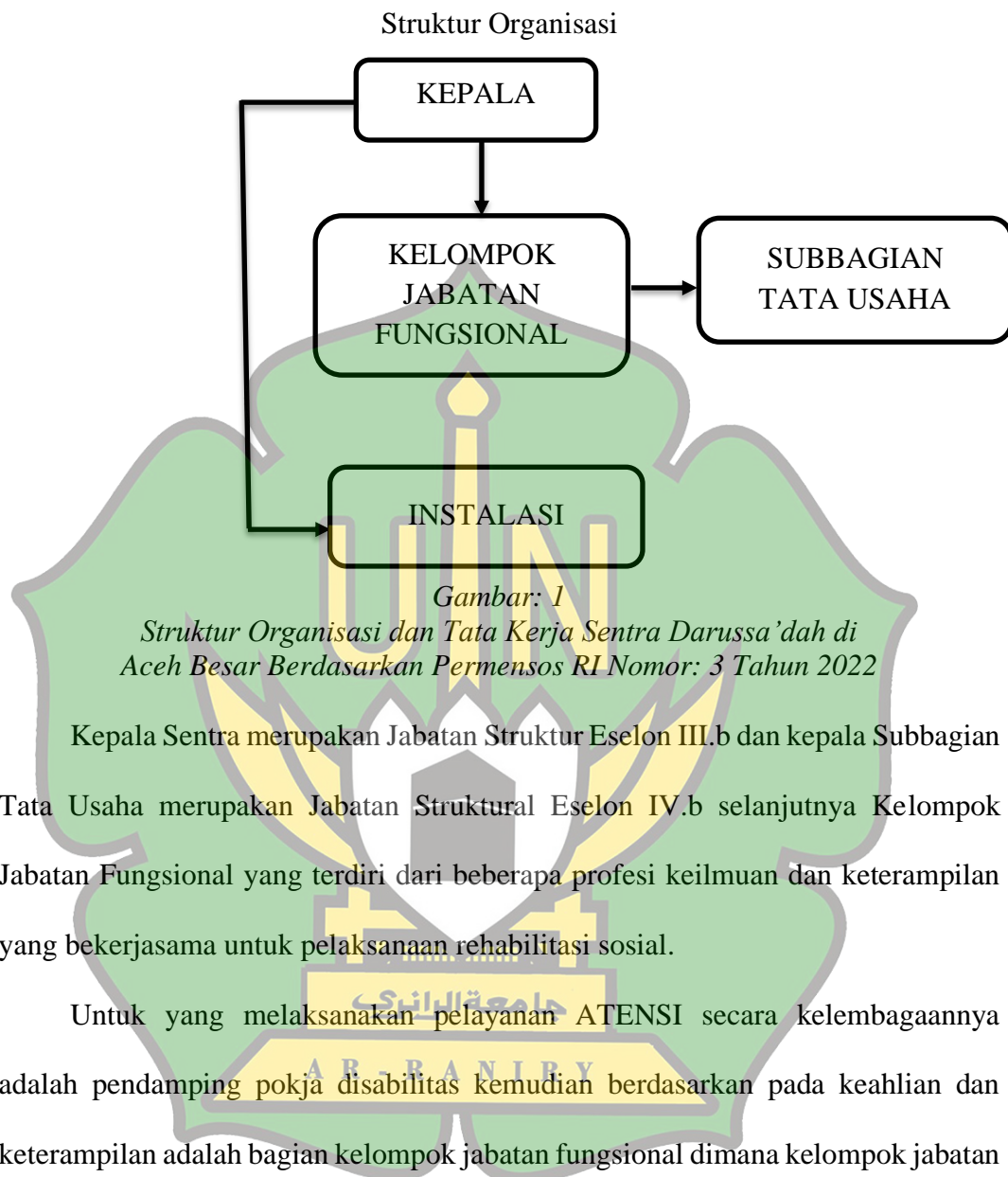
1. Pusat Terpadu Rehabilitasi Sosial
2. Pusat Sumber Penyedia Layanan Sosial
3. Pusat Penyedia Layanan Komprehen

c. Tujuan

1. Meningkatnya keberfungsian sosial PPKS
2. Meningkatnya kemampuan dan partisipasi keluarga (baik keluarga asli maupun keluarga pengganti) dalam pengasuhan
3. Meningkatnya peran komunitas/Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) dalam pelaksanaan Asistensi Rehabilitasi Sosial
4. Meningkatnya kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam mendampingi pelaksanaan asistensi sosial.

d. Struktur Organisasi Sentra Darussa'dah

Sentra Darussa'dah di Aceh Besar sebagai salah satu Unit Kerja Eselon III.b dilingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Struktur organisasi Sentra Darussa'dah di Aceh Besar berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial adalah melaksanakan asistensi rehabilitasi sosial.



Kepala Sentra merupakan Jabatan Struktur Eselon III.b dan kepala Subbagian Tata Usaha merupakan Jabatan Struktural Eselon IV.b selanjutnya Kelompok Jabatan Fungsional yang terdiri dari beberapa profesi keilmuan dan keterampilan yang bekerjasama untuk pelaksanaan rehabilitasi sosial.

Untuk yang melaksanakan pelayanan ATENSI secara kelembagaannya adalah pendamping pokja disabilitas kemudian berdasarkan pada keahlian dan keterampilan adalah bagian kelompok jabatan fungsional dimana kelompok jabatan fungsional ini melaksanakan praktik pekerjaan sosial dalam pelayanan pekerjaan sosial, manajemen organisasi pelayanan kemanusiaan, serta penyusunan dan advokasi kebijakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Jabatan fungsional juga bekerja sama dengan pendamping rehsos untuk melakukan pendampingan kepada penyandang disabilitas yang mendapatkan modal wirausaha.

e. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah orang yang memiliki kompetensi secara pendidikan, pengetahuan, keahlian, dan pengalaman dengan nilai-nilai profesionalitas. Berikut ketersediaan SDM berdasarkan jabatan.

Tabel 1.1 : Rekapitulasi Pegawai Sentra Darussa'dah di Aceh Besar Berdasarkan Jabatan Tahun 2022

No	JABATAN	JUMLAH (orang)	KETERANGA N
1	Kepala	1	PNS
2	Kasubag Tata Usaha	1	PNS
3	Penyuluh Sosial Muda	1	PNS
4	Penyuluh Sosial Pertama	5	PNS
5	Pekerja Sosial Pertama	2	PNS
6	Psikologi Klinis Ahli Pertama	1	PNS
7	Pekerja Sosial Pelaksana Pemula	5	PNS
8	Perawat Mahir	1	PNS
9	Pengadministrasi Pelayan	2	PNS
10	Bendahara	1	PNS
11	Penyusun Laporan Keuangan	1	PNS
12	Verifikator Keuangan	1	PNS
13	Pengadministrasian Keuangan	2	PNS
14	Pengelola Keuangan	1	PNS
15	Pengelola Kepegawaian	2	PNS
16	Pengelola Persediaan dan BMN	2	PNS
17	Pengadministrasian Umum	1	PNS
18	Pramu Kantor	10	PPNPN
19	Petugas Keamanan	6	PPNPN
20	Pengemudi	2	PPNPN
21	Pengasuh Asrama	3	PPNPN
	JUMLAH	51 Orang	

Sumber : Profil Lembaga Sentra Darussa'dah

Jumlah pegawai Sentra Darussa'dah di Aceh Besar adalah 51 orang yang terdiri dari 29 orang PNS dan 22 PPNPN. Mereka merupakan Sumber Daya Manusia yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing dengan tujuan yang selaras dengan pemerintah yaitu pembangunan kesejahteraan sosial.

6. Sarana dan Prasarana Sentra Darussa'dah

Perubahan Multi Fungsi dan Multi Layanan pada Sentra Darussa'dah di Aceh Besar berimplikasi pada kebutuhan sarana dan prasarana sesuai yang dibutuhkan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana untuk pelayanan PPKS dan manajemen perkantoran, sarana dan prasarana perlu diidentifikasi peruntukannya agar sarana dan prasarana lebih optimal dalam pemanfaatan berikut adalah hasil pemetaan sarana dan prasarana di Sentra Darussa'dah di Aceh Besar:

Tabel 1.2 : Daftar Fasilitas dan Peruntukannya

No	SARANA DAN PRASARANA	PERUNTUKAN
1	Kantor	Sebagai tempat pegawai bekerja, yang terdiri dari 2 kantor, antara lain 1 kantor untuk bagian Tata Usaha dan 1 kantornya lagi berfungsi untuk pelayanan
2	Mushola	Sebagai tempat ibadah bagi penerima manfaat dan pegawai
3	Rumah Dinas	Tempat tinggal pegawai terdapat 7 unit
4	Asrama	Terdapat 7 unit asrama, 4 diantaranya bisa difungsikan menjadi asrama dan 3 unit lagi dalam kondisi rusak
5	Bale-bale	Digunakan bagi penerima manfaat dan pegawai sebagai tempat pertemuan dan kumpul. Terdapat 4 unit, 2 diantaranya sudah tidak layak digunakan
6	Poliklinik	Digunakan untuk pemeriksaan rutin bagi penerima manfaat
7	Ruang Makan	Tempat penerima manfaat makan pagi, siang dan malam
8	Ruang Case Conference	Ruangan ini digunakan untuk kegiatan temu bahas kasus Dimana yang dilaksanakan oleh pekerja social dan petugas lainnya
9	Ruang Terapi Psikologi	Selain ruang terapi, Sentra Darussa'dah juga mempunyai ruang terapi psikologi yang cukup besar, Dimana bisa digunakan untuk terapi kelompok dan ruang pertemuan
10	Ruang Pekerja Sosial	Ruangan Pekerja Sosial terletak di lantai dasar yang Dimana lantai 2 nya adalah Mushola
11	Aula	Ruangan ini digunakan untuk ruang pertemuan, saat ini difungsikan sebagai Gudang Bufferstock Bencana
12	Sarana Olahraga	Terdapat lapangan yang ada di depan kantor yang bisa digunakan oleh penerima manfaat untuk berolahraga

13	CCTV	Sentra Darussa'dah memiliki CCTV yang terbagi di beberapa titik strategis, dengan kemampuan kamera yang sudah bagus
14	Mobil Operasional	Sentra Darussa'dah memiliki beberapa unit mobil yang biasanya digunakan untuk operasional seperti kunjungan home visit, outreach pengantaran penerima manfaat ke RS dan sekolah

Sumber : Profil Lembaga Sentra Darussa'dah

B. Pelayanan Sosial Modal Wirausaha Bagi Penyandang Disabilitas yang dilakukan oleh Sentra Darussa'dah di Aceh Besar

Sentra Darussa'dah memiliki program layanan sosial modal wirausaha bagi penyandang disabilitas dimana penyandang disabilitas yang tersebut sudah mempunyai usaha dan sudah memiliki skill berwirausaha. Bentuk pelayanan sesuai dengan potensi penerima manfaat. Bantuan atensi ini diberikan untuk dapat meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas agar mempunyai kemandirian dalam melakukan aktifitas sehari-harinya. Penyandang disabilitas memang harus di dukung sebagai orang yang berhak untuk hidup secara mandiri dan harus dilibatkan dalam masyarakat. Penerima manfaat harus memenuhi persyaratan untuk mengakses pelayanan tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh pak Agus sebagai pendamping pokja disabilitas, mengatakan:

“Yang pertama kita cari data penerima manfaat dulu, data yang didapat adalah dari pendamping resos, dari TKSK, dan respon kasus. Setelah mendapatkan data, kita lakukan assesment ke lapangan setelah melakukan asesment nanti kan muncul permasalahan si penerima manfaat itu apa saja termasuk kebutuhannya, ketika muncul kebutuhannya terus kita lihat potensinya itu berwirausaha, misalkan penyandang disabilitas ini memiliki potensi wirausah bengkel, kemudian di assesmentnya muncul nih potensinya dia, maka setelah itu dia punya peluang untuk menjadi penerima manfaat modal wirausaha bagi penyandang disabilitas”.⁴⁷

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Pak Agus, Pendamping Pokja Disabilitas Sentra Darussa'dah, 5 Juni 2024

Hal yang berbeda disebutkan juga oleh pak Fadli sebagai ketua pendamping pokja tentang cara mengakses pelayanan modal wirausaha penyandang disabilitas, mengatakan:

“Kalau kami sekarang yang menjadi klien kami itu ada dari beberapa sumber, yang pertama ada dari rekomendasi Dinas Sosial, di Darussa'dah itu ada 17 Kabupaten kota, jadi kalau ada Dinas Sosial yang mau merekomendasikan salah satu warganya khususnya penyandang disabilitas yang potensial berwirausaha boleh direkomendasikan, yang kedua dari hasil kami melakukan pendataan langsung, tahun 2022 kami ada melakukan assesment terintegrasi di ke 17 Kabupaten kota, ketiga dari respon kasus, respon kasus ini dari wibsitanya kementerian sosial nama aplikasinya SIK-CC, jadi setiap respon kasus itu dikumpulkan di pusdatin (Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan sosial) setelah itu akan dimasukkan ke SIK-CC di setiap Sentra. Ada juga sumbernya dari pengajuan masyarakat tapi pengajuan masyarakat ini kita tetap minta rekomendasi dari Dinas Sosial perdomisili si penerima manfaat”.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa pelayanan sosial modal wirausaha di Sentra Darussa'dah harus memenuhi syarat-syarat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dinas Sosial. masyarakat yang menerima pelayanan ini harus memenuhi persyaratan dan sesuai dengan peraturan Sentra Darussa'dah, juga telah mendapatkan rekomendasi dari Dinas Sosial bahwasanya berhak mendapatkan pelayanan ATENSI dari Sentra Darussa'dah. Ada pun syarat yang tidak tertulisnya di lihat juga dari jenis disabilitasnya, harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Jumlah keseluruhan penerima manfaat modal wirausaha bagi penyandang disabilitas oleh Sentra Darussa'dah berjumlah 11 orang, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Fadli, Ketua Pendamping Pokja Disabilitas Sentra Darussa'dah, 6 Juni 2024

Tabel 1.3 : Jumlah Penerima Manfaat Modal Wirausaha

No	NAMA	JENIS KELAMIN	PENYANDAG DISABILITAS	KABUPATEN/ KOTA	KECAMATAN	USAHA
1.	Avisena	Laki-laki	Fisik	Aceh Besar	Darul Imarah	Kelontong
2.	Zulfikar	Laki-laki	Disabilitas Rungu	Aceh Besar	Darul Imarah	Menjahit
3.	Sabariah	Perempuan	Fisik	Aceh Besar	Darul Imarah	Usaha Kue
4.	Safrizal	Laki-laki	Fisik	Aceh Besar	Darul Imarah	Kelontong
5.	Siti Mursyida	perempuan	Fisik	Aceh Besar	Darul Imarah	Kelontong
6.	Asnawi	Laki-laki	Fisik	Aceh Besar	Darul Imarah	Kelontong
7.	Waisul Muna	Laki-laki	Fisik	Aceh Besar	Darul Imarah	Kelontong
8.	Bambang Supria	Laki-laki	Fisik	Aceh Besar	Darul Imarah	Kelontong
9.	Abu Bakar	Laki-laki	Fisik	Banda Aceh	Baiturrahman	Sol Sepatu
10.	Zuhdi	Laki-laki	Disabilitas Netra	Banda Aceh	Baiturrahman	Pijat
11.	Zahra	Perempuan	Fisik	Banda Aceh	Kuta Alam	Kelontong

Sumber : Pendamping Pokja Disabilitas Sentra Darussa'dah

Berdasarkan tabel di atas bahwasanya penerima manfaat berasal dari Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh, peneliti memilih penerima manfaat dari Kota Banda Aceh untuk diwawancarai. Penerima manfaat ini sebelumnya sudah memiliki usaha sendiri yang sederhana, setelah mendapatkan bantuan modal wirausaha ini penerima manfaat mengembangkan lagi usahanya dengan fasilitas yang sudah diberikan oleh Sentra Darussa'dah. Pelayanan modal wirausaha ini walaupun tidak mencukupi bagi penerima manfaat akan tetapi kemensos telah mendukung fasilitas apa yang telah diajukan oleh penerima manfaat meskipun tidak memadai.

Bentuk pelayanan sosial modal wirausaha di Sentra Darussa'dah adalah monitoring dan evaluasi, Tahapan pelaksanaan pelayanan modal wirausaha ini berawal dari proses seleksi penerima manfaat, melakukan assesment, pemberian modal wirausaha, dan melakukan monitoring, pendamping monitoring tentang keberlanjutan usahanya. Bentuk pelayanan modal wirausaha menyesuaikan dengan

potensi usaha penerima manfaat. Sedangkan evaluasi program dengan cara monitoring. Tahapan monitoring yaitu: melakukan kunjungan ketempat usaha penerima manfaat, wawancara dengan penerima manfaat dan menyusun laporan hasil monitoring. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Fadli: “Jadi setelah modal wirausaha itu diberikan nanti itu ada monitoring dan evaluasi itulah bentuk pelayanannya, jadi kami monitoring nih, kita dari awal tau kalau disabilitas itu ada potensial bisa menjalankan usaha tapi batasan dia itu kadang-kadang tidak mampu memasarkan usahanya dia.”⁴⁹

Dari penjelasan diatas bahwasanya pelayanan modal wirausaha di Sentra Darussa'dah dalam bentuk monitoring dan evaluasi dimana setelah mendapatkan modal wirausaha pendamping disabilitas ini memantau hasil usaha yang telah dijalankan. Setelah usahanya berkembang dan meningkatnya pendapatan akan dimasukkan ke pemutusan bantuan (Graduasi) artinya penerima manfaat ini sudah mandiri terhadap usahanya dan tidak lagi menerima bantuan sosial di berbagai pihak mana pun. Jenis usaha yang pernah mendapatkan modal wirausaha dari Sentra Darussa'dah di sesuaikan dengan potensi assesment wirausaha penerima manfaat, usahanya yaitu: wirausaha bengkel, sol sepatu, warung kelontong, elektronik, menjahit, pijat, pembuatan tikar, warung kopi, ternak dan lain-lain.

Berikut wawancara dengan penerima manfaat yang mendapatkan pelayanan modal wirausaha terhadap penyandang disabilitas yaitu:

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Fadli, Ketua Pendamping Pokja Disabilitas Sentra Darussa'dah, 6 Juni 2024

1. Pak Zuher adalah seorang tukang pijat yang berusia 48 tahun, beliau membuka usaha ini sejak tahun 1998. Pada tahun 2023 telah mendapatkan modal wirausaha oleh sentra Daruss'adah. Pak Zuher sudah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, salah satunya dari Sentra Darussa'dah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pak Zuher: "Bukan hanya dari Darussa'dah saja tapi banyak lembaga-lembaga atau pun donatur-donatur lain yang saya tau karena memang saya puluhan tahun berkecimpung di organisasi disabilitas, jadi saya bukan hanya mengakses informasi untuk saya sendiri juga, saya juga bertukar ruang untuk teman-teman disabilitas lainnya mendapatkan hak-hak yang sama."⁵⁰

Dalam mendapatkan informasi modal wirausaha ini pak Zuher berpendapat juga yang menyatakan bahwa:

"Kami selalu mengadvokasi dan memberikan pengarahan kepada pihak-pihak yang terkait, jadi oleh pemerintah sendiri walaupun memang mereka punya kapasitas, kewajiban dan segalanya itu mereka juga tidak paham kalau memang kami tidak pernah memberikan pengajuan tidak pernah memberikan gambaran itu sebenarnya. Jadi apa yang kita minta itu seharusnya pemerintah itu peka'oh orang cacat itu minta apa" sebenarnya mereka itu gatau ternyata hari ini kalau tidak kami beri tau mereka tidak tau apa yang diharapkan apa yang diinginkan apa yang dibutuhkan mereka tau, jadi bukan pemerintah memberikan bantuan untuk kami tetapi kami akan kami disabilitas sendiri menciptakan atau mendorong pemerintah untuk mengusulkan program untuk kami, walaupun bukan proposal kami kan selalu apalagi saya setiap bulan tu ada ini ya selalu saya beradaptasi dengan wawancara, saya selalu aktif di media."⁵¹

Menurutnya akses pelayanan sosial didapatkan melalui dorongan oleh kelompok atau organisasi khususnya penyandang disabilitas untuk mengusulkan

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Pak Zuher, Penerima Manfaat, 24 Juni 2024

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Pak Zuher, Penerima Manfaat, 24 Juni 2024

program bantuan, berinisiatif sendiri untuk mengusulkan proposal kepada pemerintah walaupun bukan dalam bentuk proposal akan tetapi juga dalam bentuk wawancara. Aktif di media juga di perlukan bagi penyandang disabilitas guna untuk diketahui oleh pihak yang bersangkutan bahwasanya perlu direkomendasikan untuk mendapatkan pelayanan sosial. Aksi ini berlaku bukan hanya untuk pelayanan sosial di Sentra Darussa'dah saja bahkan di mana pun juga seperti ini bentuknya.

Setelah mendapatkan bantuan ini banyak perubahan yang terjadi khususnya dalam segi ekonomi, sudah sanggup membiayai kebutuhan rumah tangga dan membiayai anak-anaknya sekolah, bahkan anak pertamanya sudah lulus kuliah. Pendapatan yang bapak Zuhdi hasilkan perbulan (hasil kotor) sekitar Rp. 7.000.000. Dalam usaha pijat ini pak Zuhdi memiliki 4 orang karyawan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Zuhdi: "Penghasilan saya sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan dari darussa'dah sama, jadi sekitar Rp. 7.000.000 an lah kotor yah kotor, itu perbulan"⁵²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya Bapak zuhdi ini memang memiliki usaha pijat di daerah Neusu, jarak antara tempat pijat dengan jalan raya cukup dekat, pastinya para kostumer dapat mudah mengakses ke tempat usaha. Untuk tingkat konsumennya cukup tinggi. Tempat usaha ini disatukan dengan rumah, usaha pijat berada paling depan pas samping pintu masuk. Usaha pijat Bina Sehat ini mempunyai fasilitas yang cukup memadai, ada beberapa fasilitasnya antara lain: kasur, spre, bantal, kursi, kipas angin, minyak urut, handuk,

⁵² Hasil Wawancara dengan Pak Zuhdi, Penerima Manfaat, 24 Juni 2024

dan lain-lain. Bapak zuhdi termasuk penyandang disabilitas Tuna Netra yaitu mengalami keterbatasan atau tidak adanya kapasitas untuk melihat.⁵³

2. Bapak Bambang adalah seorang penjual kelontong yang berusia 52 tahun, saat ini tinggal di kawasan rindam. Pada tahun 2023 pak Bambang telah mendapatkan pelayanan sosial modal wirausaha dari Sentra Darussa'dah. Berikut tanggapan pak Bambang mengenai informasi pelayanan sosial modal wirausaha: "Sebelumnya itu saya ada becak roda 3, dari dinas sosial didampingi sama DTKS."⁵⁴

Setelah data hasil asesmen sampai ke DTKS, selanjutnya di proses ke Sentra Darussa'dah. Sebelum membuka usaha kelontong pak bambang sering membuat bahan lauk untuk di pesan. Setelah 8 bulan berjalan usaha kelontongnya, pak Bambang tidak membuka lagi untuk sementara waktu karena di panggil oleh orang rindam untuk memasak selama 2 bulan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pak Bambang yang menyatakan bahwa: "Selama ini kan baru kerja di rindam jadi ga buka karena dipanggil sama mereka kan suruh masak, udah 2 bulan lah. Untuk sementara tutup dulu kan karena pun kurang juga orang belanja kan."⁵⁵

Pendapatan yang dihasilkan tidak menentu dalam satu hari bisa 80 ribu atau 100 ribu, barang yang dijual rata-rata jajanan anak-anak, kalau seperti minyak dan gula kurang dan belum tentu laku. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun tidak cukup sedangkan pengeluarannya sangat banyak apalagi harus membiayai anak-anak sekolah. Menurut pak Bambang agar usahanya meningkat adalah harus

⁵³ Hasil Observasi ditempat usaha Pak Zuhdi, 24 Juni 2024

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Pak Bambang, Penerima Manfaat, 25 Juni 2024

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Bambang, Penerima Manfaat, 25 Juni 2024

di besarin tokonya supaya lebih leluasa penempatan barangnya dan lebih banyak lagi untuk menampung barang lainnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya usaha kelontong pak Bambang ini memang benar adanya akan tetapi sudah tutup karena tingkat konsumennya yang sedikit, tokonya pun kurang besar tidak bisa menampung banyak stok barang yang akan di jual. Akan tetapi toko usahanya mudah di akses oleh pembeli khususnya anak-anak dan juga banyak orang lalu lalang karena tepat ditepi jalan. Kecacatan yang dialami oleh pak Bambang adalah disabilitas fisik (Cacat kaki) sebelah kiri.⁵⁶

3. Bu zahra adalah seorang penjual kelontong yang berusia 37 tahun, beliau berjualan dibantu oleh suaminya yang termasuk penyandang disabilitas juga. Mendapatkan bantuan dari Sentra Darussa'dah sudah 2 kali, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu zahra mengenai informasi pelayanan modal wirausaha: "Kami kan gatau emang udah dapat tiba-tiba aja ditelfon sama orang itu, kan suami kerja ditempat orang, tiba-tiba ditelfon sama orang dinas, dibilangin mereka mau kerumah, udah datang kerumah jadi saya penasaran siapa nulis dibilangnya emang udah ada data, gak mungkin lagi kita tanya apa-apa lagi kan yaudah segitu aja."⁵⁷

Ibu zara membuka usaha kelontong ini dengan viar di modifikasi dalam bentuk gerobak kecil, buka mulai jam 8 pagi sampai jam 10 malam. Sebagai penyandang disabilitas fisik yaitu cacat tangannya, ibu zara tidak memakai tangan

⁵⁶ Hasil Observasi ditempat Usaha Pak Bambang, 25 Juni 2024

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Zahra, Penerima Manfaat, 25 Juni 2024

palsu katanya:“Kalau lagi dagang gini gak pakai, biarlah kek gini bisa pakai baju besar-besar dikit biar gak nampak kali, tapi kalo ada kepentingan saya pakai misalnya ke kantor-kantor atau ada acara gitu.”⁵⁸

Perubahan yang didapatkan setelah membangun usaha kelontong ini adalah awalnya ibu zara masih malu kalau mau berjualan tapi setelah hari demi hari semakin berani dan tidak malu lagi. Dengan adanya usaha ini ibu zahra sudah bisa menghasilkan uang sendiri dan tidak selalu lagi bergantung dengan suaminya. Penghasilan perharinya naik turun kisaran 50 ribu, 60 ribu, 70 ribu, untuk memenuhi kebutuhannya cukup menghemat-hemat saja semana pemasukan segitu pengeluaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya ibu Zahra membuka usaha kelontong di pasar peunayong sekitaran tempat jualan sayuran, beliau berjualan menggunakan motor tiga roda (Viar) dan dibentuk gerobak kecil, barang-barang yang dijual seperti jajanan anak-anak, air mineral dan minuman manis. Tempat jualan mudah di akses karena memang disamping jalan, yang membeli pun banyak anak-anak dan tukang parkir. Bentuk kecacatan yang dialami oleh ibu Zahra adalah disabilitas fisik (Cacat tangan) sebelah kiri.⁵⁹

4. Pak Abu Bakar adalah seorang pembuat sol sepatu yang berusia 48 tahun, mendapatkan informasi bantuan dari pak Agus selaku pendamping pokja disabilitas di Sentra Darussa'dah, sebagaimana hasil wawancara dengan pak Abu Bakar menyatakan bahwa:

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Zahra, Penerima Manfaat, pada tanggal 25 Juni 2024

⁵⁹ Hasil Observasi ditempat Usaha Ibu Zahra, 25 Juni 2024

“Pak Agus yang datang kemari karna dia udah langganan sama saya, kemarin tiu dia ngobrol-ngobrol pas diliat saya dikirain saya kaki palsu, bukan ku bilang saya semenjak lahir, terakhirnya dia tanya pernah kenak bantuan, ada ku bilang pernah saya usulan tapi ga pernah dapat tapi dia bilang ini ga janji tapi kalau rezeki bapak saya balek lagi, ga sampai sebulan 20 hari lah kekgitu, dia balek sekalian dia belanja sama istri kemari kan, dia bilang pak ini kumpulkan ini ini pak, ini rezeki bapak.”⁶⁰

Sudah mendapatkan bantuan sosial 2 kali dari Sentra Darussa'dah. Usaha sol sepatu didirikan pada tahun 2005 sesudah stunami. Setelah mendapatkan bantuan ini banyak perubahan yang didapatkan dan sudah balik modal serta memudahkan perekonomian pak Abu Bakar. Penghasilan yang didapatkan perhari sebelum lebaran rendah sekali sekitaran 100 ribu atau pun kurang dari itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun tidak cukup karena hasil dari usahnya itu dibagi dengan istri yang berada dikampung setiap seminggu sekali harus mengirim uang ke istrinya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya pak Abu Bakar membuka usaha di neusu disamping lampu merah, tempatnya strategis mudah dijangkau oleh konsumen, dekat dengan jalan raya juga banyak orang lalu lalang. Bantuan modal wirausaha yang didapat berupa tempat sol sepatu binaan berbentuk gerobak kecil. Disabilitas yang dialami pak Abu Bakar ini adalah kecacatan kaki sebelah kanan.⁶¹

C. Evaluasi Program Pelayanan Sosial Modal Wirausaha Bagi Penyandang Disabilitas Oleh Sentra Darussa'ah di Aceh Besar

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Pak Abu Bakar, 27 Juni 2024

⁶¹ Hasil Observasi ditempat Usaha Pak Abu Bakar, 27 Juni 2024

Evaluasi adalah kegiatan penilaian secara keseluruhan terhadap pelaksanaan ATENSI yang telah dilaksanakan baik secara proses maupun indikator ketercapaian layanan program. Menurut Arikunto dan Jabar dalam Ashiong P. Munthe mengatakan bahwa tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program.⁶² Monitoring adalah proses pemantauan perkembangan kegiatan penyelenggaraan layanan program. Sentra Darussa'dah melakukan evaluasi program dalam bentuk monitoring, setelah pemberian pelayanan sosial modal wirausaha bagi penyandang disabilitas pihak pendamping layanan sosial melakukan pemeriksaan ulang terhadap usaha-usaha yang sudah mendapatkan modal wirausaha. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pendamping disabilitas :“Kami melakukan monitoring, dilihat dari keberlanjutan usahanya masih jalan atau tidak serta lihat dari peningkatan pendapatannya, itu sebagai alat ukurnya”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa Sentra Darussa'dah melakukan evaluasi program dengan cara monitoring, awalnya melakukan assesment terhadap penerima manfaat dan setelah beberapa bulan memberikan pelayanan modal wirausaha, pendamping pokja mengadakan monitoring artinya mengcrosschek sejauh mana usahanya berjalan dan tingkat penghasilannya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa dari sisi pelatihan untuk program pelayanan modal wirausaha bagi penyandang disabilitas belum dilakukan

⁶² Ashiong P. Munthe, “Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan”, *Jurnal Scholaria*, Vol. 5, No. 2, 2015, hal. 7. Di akses 7 Agustus 2024.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Pak Agus, Pendamping Pokja Disabilitas Sentra Darussa'dah, 5 Juni 2024

dan masih kurang namun dari pihak pendamping pokja disabilitas tetap memelihara maintenance penerima manfaat agar usahanya tetap terimbangi.⁶⁴ Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Agus selaku pendamping pokja disabilitas menyatakan bahwa: “Di pelatihan kurang tapi di sisi potensi dia berwirausaha sudah meyakinkan untuk berhasil.”⁶⁵

Pendamping pokja disabilitas Sentra Darussa'dah memberikan tanggapan tentang evaluasi program layanan sosial modal wirausaha bagi penyandang disabilitas, mengatakan bahwa:

“Ini sisi yang perlu di evaluasi, kami memang targetnya bagaimana meningkatkan pendapatan mereka tetapi jujur masih banyak yang kurangnya teruma dari sisi kemampuan managerial penerima manfaat sama potensi kemampuan pemasarannya dan juga modal dari kita pun gak begitu besar sebernarnya, walaupun gak begitu besar tetapi sudah mendukung karena usahanya sudah berjalan.”⁶⁶

Tanggapan berbeda juga dari Bapak Fadli selaku ketua pendamping pokja disabilitas, mengatakan bahwa:

”Khususnya disabilitas netra, itu agak unik, dia pintar dalam artian tidak baik, contohnya disabilitas netra ini kan identiknya sama pijat sekarang kan sudah ada penang refleksi dan ada bugar yang memang dari segi tempat lebih nyaman, kalau kalian datang ke tempat-tempat pijat tuna netra itu gelap, tidak bersih, kadang aromnya tidak enak, jadi kalahnya tu difasilitas tapi kalau dari teknik pijat urut bisa jadi sama bisa jadi lebih bagus. Yang membuat saya itu kadang-kadang kurang yakin memberikan modal wirausaha ke disabilitas itu tadi mereka kurang bisa untuk memanage usaha mereka sendiri kecuali ada disabilitas tuli dan rungu wicara, mereka lebih potensial menurut saya karena banyak bidang usaha atau keterampilan yang mereka bisa pelajari misalnya barber shop mereka bisa, bartender mereka bisa kalau netra kan gak bisa bartender terus kerja buruh, bangunan. Jadi menurut saya lebih potensial orang-orang tuli dari

⁶⁴ Hasil observasi di Sentra Darussa'dah, 5 Juni 2024

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Agus, Pendamping Pokja Disabilitas Sentra Darussa'dah, 5 Juni 2024

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Pak Agus, Pendamping Pokja Disabilitas Sentra Darussa'dah, 5 Juni 2024

pada orang-orang netra tetapi orang netra lebih cerdas dalam mencari bantuan dari pada rungu wicara atau tuli. Kami memang tidak bisa memberikan pendampingan maksimal karena kami kurang orang dalam hal pelaporan keuangan, belum lagi kami juga gak mahir di bidang pelaporan keuangan.”⁶⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, pak Agus menyebutkan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pendampingan pelayanan sosial modal wirausaha baik secara internal maupun eksternal:

“Kalau pendukung lebih ke penerima manfaat itu sendiri, ketika si penerima manfaat jiwa usahanya bagus dia kan pasti untuk usahanya akan lebih giat lagi lebih teliti lagi. Ketika managerialnya bagus dia pasti akan berhasil, jika dari sisi lingkungan usahanya mendukung dan potensi pasarnya bagus itu juga akan mendukung usaha si penerima manfaat, lebih ke penerima manfaat dan lingkungan keluarganya untuk program ini. kalau buat kita pendampingannya yang menjadi kendala karena wilayah ini jauh dan luas sementara kita sumber daya sedikit, kita gak bisa jangkau satu-satu dan pendampingan ini kita kadang-kadang melibatkan pendamping-pendamping di lapangan kayak TKSK, pendamping rehsos atau pendamping pkh, dalam pendampingan ini juga belum bisa menggunakan teknologi, untuk mengontrol seseorang bisa berjalan wirausaha kita cuman bisa monitor disini aja, tidak secara langsung.”⁶⁸

Hal berbeda juga di sampaikan oleh Bapak Fadli tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pendampingan pelayanan sosial modal wirausaha secara internal maupun eksternal:

“Kalau faktor pendukung mungkin kita punya anggaran ya, jadi kita mau kemana pun pergi ya udah di cover sama kantor, penghambatnya terkadang dari kliennya tersendiri, kaya contohnya kembali lagi ke tuna netra ini, kita udah buat kesepakatan tahun lalu itu supaya mereka gak minta-minta dijalan tapi masih banyak bahkan ketuanya pun dapat sama kami, jadi yang menghambat kita maksimal dalam membantu mereka ya itu sendiri komitmen dari mereka untuk serius berjalan usaha itu gak ada.”⁶⁹

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Fadli, Ketua Pendamping Pokja Disabilitas Sentra Darussa’dah, 6 Juni 2024

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Agus, Pendamping Pokja Disabilitas Sentra Darussa’dah, 5 Juni 2024

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Fadli, Ketua Pendamping Pokja Disabilitas Sentra Darussa’dah, 6 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwasanya banyak faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam program pelayanan sosial modal wirausaha bagi penyandang disabilitas. Agar dapat mengatasi masalah ini penerima manfaat harus serius dalam menjalankan usahanya dan tetap komitmen karena keberhasilan usaha tergantung bagaimana penerima manfaat manage usaha itu sendiri. Namun dengan adanya faktor pendukung dan penghambat ini pihak pendamping pokja disabilitas memberikan saran agar bantuan yang diberikan efektif dalam meningkatkan keberfungsian sosialnya:

“Ini kan target wirausaha itu bagi disabilitas itu kan outputnya itu penghasilannya meningkatkan kan ya terus bisa mencukupi dirinya dan keluarganya kalau untuk itu berarti harus ada yang pertama memang pendampingannya harus rutin kemudian pelatihannya bagi penerima manfaat terutama manajemen usaha bagaimana menjalankan usaha karena sebagian besar itu yang melakukan wirausaha pasti tanpa catatan jadi dia tidak bisa memonitor progres setiap bulan itu ada peningkatan gak kemudian potensi di lingkungan itu pasti dia gak akan analisa, sebenarnya barang-barang apasih yang lakunya banyak terus dari situ potensi yang mana yang bisa ditingkatkan.”⁷⁰

Hal berbeda juga disampaikan oleh Bapak Fadli mengenai saran agar bantuan bisa efektif dalam meningkatkan keberfungsian sosialnya adalah:

“Perlu adanya pihak ketiga jadi perlu ada komunitas, komunitas yang memang serius, jadi gak cuman peran pemerintah aja kalau darussa’dah kan pemerintah, komunitas disabilitas itu banyak terutama yang netra ya tapi banyaknya mereka itu hanya untuk mencari bantuan“kemana lagi aku cari bantuan ya”, seharusnya untuk menghimpun teman-temannya, membantu jadi kalau mengharapkan pemerintah saja yang mendampingi gak bisa kita juga udah di sibukkan dengan pekerjaan yang lain, kita bukan gak mampu kadang-kadang satu hari 24 jam itu kan kurang keknya bekerja jadi menurut saya perlu adanya peran dari masyarakat atau dari lembaga-lembaga sosial mana pun yang bisa membantu dan membina menjadi mitra dari darussa’dah misalnya, dari dinas sosial apapun itu

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Agus, Pendamping Pokja Disabilitas Sentra Darussa’dah, 5 Juni 1024

lembaganya yang bisa membantu, membina, mengarahkan teman-teman disabilitas yang mendapatkan modal wirausaha ini supaya bisa jalan usahanya, dengan cara membuat kelompok usaha.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa penerima manfaat tidak hanya berfokus pada peran pemerintah saja akan tetapi harus adanya kesadaran dari diri sendiri untuk mengembangkan usahanya agar usaha yang dijalankan sukses. Namun ada kecurangan yang dilakukan oleh penerima manfaat, mereka melanggar kesepakatan yang telah ditetapkan. Salah satu faktor penghambat selain dari sisi penerima manfaat juga dari sisi lingkungan. Lingkungan sangat mempegaruhi perkembangan usaha yang dijalankan dan harus ada potensi pasar yang bagus. Dukungan dari keluarga juga diperlukan dalam memberikan motivasi serta adanya komitmen terhadap usaha mereka sendiri. Adanya modal wirausaha dapat menghasilkan keuntungan walaupun tidak seberapa setidaknya sudah bisa mandiri tanpa harus menunggu bantuan-bantuan dari berbagai pihak. Dengan modal wirausaha ini penyandang disabilitas juga dipandang bahwa disabilitas bukan orang yang lemah, tetap bisa hidup mandiri tanpa minta-minta.

Evaluasi program ini sangat berguna dan dibutuhkan dalam mengetahui progres usaha yang dijalankan oleh penerima manfaat. Evaluasi program dapat mengetahui sejauh mana usaha telah berkembang dan mencapai tujuan yang diharapkan. Jika usaha yang dijalankan oleh penerima manfaat tidak berkembang maka harus melakukan evaluasi ulang apakah tempat usaha akan tutup atau adanya

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Fadli, Ketua Pendamping Pokja Disabilitas Sentra Darussa'dah, 6 Juni 2024

perubahan cara pendampingan, harus mengikuti pelatihan atau jumlah modal yang diberikan kurang.

D. Dampak Sosial Terhadap Disabilitas Setelah Mendapatkan Modal Wirausaha Oleh Sentra Darussa'dah

Adanya program pelayanan modal wirausaha ini dapat memberikan partisipasi yang sangat penting terhadap kesejahteraan dan komunitas penyandang disabilitas, serta meningkatkan kesadaran dan dukungan dalam masyarakat. Penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan juga mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial atau pekerjaan yang kurang layak. Keberhasilan usaha dapat memberikan pendapatan yang stabil dan mengurangi resiko kemiskinan. Dari bantuan pelayanan modal wirausaha ini juga membawa manfaat bagi keluarganya baik dalam hal keuangan maupun dukungan sosial serta memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa penyandang disabilitas ini memiliki kemampuan dalam berwirausaha walaupun adanya keterbatasan dalam berinteraksi. Hal ini didukung dalam teori undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.⁷²

⁷² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, Tentang Penyandang Disabilitas

Dampak keberfungsian sosial setelah mendapatkan modal wirausaha bagi penyandang disabilitas meningkat sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya dan keluarga serta bermanfaat untuk orang lain. Dengan modal wirausaha ini juga mereka mempunyai pendapatan sendiri serta menambah kegiatan. Dengan meningkatnya keberfungsian sosial, penyandang disabilitas dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial, keluarga, atau lembaga. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penerima manfaat, menyatakan bahwa: “Selamanyo ken hy ka euk lah ta kubah peng limeng-limeng ribe, nyeu baro keun tanyo ken preh suami sabe”.⁷³ “Selama ini kan hay udah bisa lah simpan uang lima-lima ribu, kalau kemarin kan selalu tunggu suami”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa dengan adanya modal wirausaha dapat menghasilkan uang sendiri walaupun sedikit. Dari sebelumnya tidak ada kegiatan apa-apa, setelah adanya modal wirausaha dapat meningkatkan produktivitasnya. Karena membuat seseorang menjadi lebih produktif dapat memberikan tujuan yang jelas serta motivasi untuk bekerja keras dan mencapai target. Usaha membuka banyak peluang untuk belajar dan berkembang, baik dalam keterampilan teknis maupun dalam manajemen.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Ibu Zahra, Penerima Manfaat, 25 Juni 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelayanan sosial modal wirausaha bagi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Sentra Darussa'dah dalam bentuk monitoring dan evaluasi. Tahapan pelaksanaan pelayanan modal wirausaha ini berawal dari proses seleksi penerima manfaat, melakukan assesment, pemberian modal wirausaha, dan melakukan monitoring, pendamping monitoring tentang keberlanjutan usahanya. Bentuk pelayanan modal wirausaha menyesuaikan dengan potensi usaha penerima manfaat. Sedangkan evaluasi program dengan cara monitoring. Bentuk pelayanan modal wirausaha tentu sesuai dengan potensi penerima manfaat. Adapun jenis wirausaha yang mendapatkan modal wirausaha dari Sentra Darussa'dah yaitu wirausaha bengkel, sol sepatu, warung kelontong, elektronik, menjahit, pijat, pembuatan tikar, warung kopi, ternak dan lain-lain.
2. Evaluasi program pelayanan atensi modal wirausaha bagi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Sentra Darussa'dah dengan cara monitoring, tahapan monitoring yaitu: melakukan kunjungan ketempat usaha penerima manfaat, wawancara dengan penerima manfaat dan menyusun laporan hasil monitoring. Namun dalam hal ini juga terdapat faktor penghambat dalam pendampingan modal wirausaha, yaitu kurangnya komitmen dari penerima manfaat itu sendiri dan tidak serius dalam menjalankan usahanya.

3. Adanya program pelayanan modal wirausaha ini dapat memberikan partisipasi yang sangat penting terhadap kesejahteraan dan komunitas penyandang disabilitas, serta meningkatkan kesadaran dan dukungan dalam masyarakat. Penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan juga mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial atau pekerjaan yang kurang layak. Keberhasilan usaha dapat memberikan pendapatan yang stabil dan mengurangi resiko kemiskinan. Dari bantuan pelayanan modal wirausaha ini juga membawa manfaat bagi ke 57 a baik dalam hal keuangan maupun dukungan sosial serta memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa penyandang disabilitas ini memiliki kemampuan dalam berwirausaha walaupun adanya keterbatasan dalam berinteraksi.

B. Saran

Adapun saran yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Sentra Darussa'dah yang perlu dilakukan adalah meningkatkan manajemen wirausaha bagi penerima manfaat.
2. Harus mendalami lagi assesment terkait potensi bagi penerima manfaat.
3. Sebelum memberikan pelayanan seharusnya Sentra Darussa'dah lebih menekankan bagi penerima manfaat bahwasanya kesepakatan yang telah di diberikan tidak dianggap remeh.
4. Mengadakan pelatihan yang efektif sebelum memberikan pelayanan modal wirausaha supaya usaha yang akan dijalankan bisa maksimal dan berkembang.

5. Semoga ke depannya penerima manfaat dapat meningkatkan usahanya dengan modal usaha yang telah diberikan oleh Sentra Darussa'adah.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Fahrudin Adi, *Perspektif Biopsikosial Untuk Asesmen Keberfungsian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Firdaus Irmansyah Abinda dan Kawan-kawan, *Strategi Pengembangan Kota Ramah Disabilitas*, Surabaya : Cipta Media Nusantara (CMN), 2022.
- Hikmat Mahi, M, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Hikmat Harry, *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*, Jakarta, 2021.
- Haris Andi Muhammad Arif, *Pengantar Metode Praktik Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: Deepublish Digital (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2023.
- Murdiyanto Eko, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta Press: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran”, 2020.
- Nurdin Fadhil, *Skema Pembelajaran Untuk Membangun Keberfungsian Sosial Paripurna*, Jawa Tengah : Amerta Media, 2023.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*, Bandung : Nuansa Cendekia, 2021.
- Saleh Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka ramadhan, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

ARTIKEL

- Ahdiat Adi, *15 Kondisi Kesehatan yang Paling Banyak dialami Penyandang Disabilitas Global*, Layanan Konsumen dan Kesehatan, 2021.
- Azka Laila, Yusuf Hidayat, Resky P, *Upaya Asistensi Rehabilitas Sosial (ATENSI) Berbasis Residential Care Melalui Lagu-lagu Daerah Bagi Penyandang Disabilitas Mental*, Jurnal Ilmiah MADIYA. 2021. Vol.2.2.

- Aminatun Siti dan AN Hidayatullah, *Pelayanan Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Pada Yayasan Ciqal di Sleman*, Sosio Konsepsia. 2017. Vol.6.3.
- Arliena Diska Hafni, Fitri Mulidah Rahmawati, *Aksesibilitas Permodalan Perbankan Bagi Wirausahawan Difabel di D.I Yogyakarta Untuk Mewujudkan Ekonomi Inklusi*, Jurnal Ilmiah Akuntansi. 2019. Vol.17.2.
- Afidatul Siti Khotijah dan Kawan-kawan, *Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Disabilitas*, Rahmatan Lil'Alamin. 2021. Vol.1.2.
- Anggraini Nia dan R. Rudi Alhemti, *Analisis Kepuasan Konsumen PT Hawaii Holiday Hotel Pekan Baru*, Jurnal Inovasi Penelitian. 2021. Vol.1.9.
- Agus Eko Alfianto, *Kewirausahaan*, Jurnal Heritage. 2012. Vol.1.2.
- Arsyannor Pratita Shabrina dan Siti Ina Safira, *Gambaran Keberfungsian Sosial Pada Mahasiswa yang Mengalami Zoom Fatigue*, Jurnal Penelitian Psikologi.2022. Vol.9.2.
- Ardianto Yoni, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Kementerian Keuangan RI, 1999.
- Alam Syariful dan Bambang Dwiana, *Komitmen Memenuhi Hak- hak Penyandang Disabilitas*, Radio Republik Indonesia, 2023.
- Ahmad Dodi Kurtubi, *Atensi Program Rehabilitasi Sosail Kementerian Sosial RI*, Dinas Sosial, Riau, 2022.
- Bappeda Aceh, *Finalisasi Rencana Aksi Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas*, 2023.
- Bunga Siti Nurjanah, Novinda R Serikandi, Nida Handayani, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Pada Bidang Wirausahawan Sosial Melalui Warung Mie Bowl di Kota Tangerang*, Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia. 2022. Vol.2.1.
- Cahaya Ardhi Ramadhan, *Pelayanan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Studi di Panti Asuhan Bina Remaja Donoharjo, Sleman*, Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, 2022.
- Dianata Chandra, Agus Prianto, *Kesempatan Kewirausahaan Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang*, Jurnal Abdi Masyarakat. 2023. Vol.1.1.
- Firdaus Vera, Hasbiyatul Hasanah, *Pengaruh Pelatihan dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausahawan Pada Penyandang disabilitas di Kota Jember*, Jurnal Pelatihan dan Pendidikan Kewirausahaan. 2018. Vol.17.2.

- Indraningrum Susana, *Upaya Pelayanan Rehabilitas Sosial Bagi Penyandang Disabilitas di Dinas Sosial Kabupaten Magelang*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum. 2021. Vol.10.2.
- Ida Januar Wibowati, *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada PT Muara Kati Baru Palembang*. 2020. Vol.7.1. hal. 99.
- Kementrian PPN/Bappenas, *Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia: Aspek Sosioekonomi dan Yuridis*, Kajian Disabilitas, 2021.
- Kementrian Koordinasi Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia*, Disabilitas dan Lansia, 2023.
- Mukminina Amirah, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan*. Jakarta: Skripsi (S1), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Mutia Nilda dan Yanis Rinaldi, *Pelaksanaan Pelayanan Publik Disabilitas di Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum kenegaraan, Vol.1.1 Agustus 2017.
- Mitra Simanullang Yuni, Tuti Atika, Fajar Utama Ritonga, *Implementasi Program Bantuan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual di Kabupaten Humbang Hasundutan*, Jurnal Intervensi Sosial. 2022. Vol.1,2.
- Mamangkey Marlin dan kawan-kawan, *Pelayanan Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap Online di Kota Manado*, Jurnal Ilmu pemerintahan. 2019. Vol. 3.3.
- Nasution Leni Masnidar, *Analisis Data Penelitian*, Jurnal Hikmah. 2018. Vol.15.2.
- Rijali Ahmad, *Analisis Data Kualitatif*, Alhadharah. 2018. Vol.17.33.
- Rohardjo Budi, Axel Giovani, Shinta Ratnawati, *Pendampingan Wirausaha Melalui Sarana Komunikasi, Informasi, Motivasi, dan Edukasi Pada Masyarakat Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia. 2021. Vol.1.1.
- Saragih Rintan, *Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*, Jurnal Kewirausahaan. 2017. Vol.3.2.

Supit Nadia Frili Sherill dan kawan-kawan, *Wirausaha Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Manado Pada Masa Covid 19*, Jurnal Ilmiah Society. 2022. Vol.2.3.

Wibowo Hey dan Kawan-kawan, *Edukasi Keberfungsian Sosial Masyarakat Melalui Platform Digital*, Jurnal Pekerjaan Sosial. 2021. Vol.4.2.

WEBSITE

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/13/ada-13-miliar-penyandang-disabilitas-ini-ragam-kondisi-kesehatannya> Di akses pada 13 Oktober 2023

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41823/1/AMIRAH_MUKMININA-FDK.pdf Di akses pada 14 Oktober 2023

<https://www.rri.co.id/cirebon/editorial/1979/komitmen-memenuhi-hak-hak-penyandang-disabilitas> Di akses pada 14 Oktober 2023

<https://www.kemendiknas.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia> Di akses pada 14 Oktober 2023

<https://bappeda.acehprov.go.id/berita/kategori/p2kpsdm/finalisasi-rencana-aksi-pemenuhan-hak-hak-penyandang-disabilitas> Di akses pada 14 Oktober 2023

<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/212945> Di akses pada 15 Oktober 2023

https://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=736:atensi-program-rehabilitasi-sosial-kementerian-sosial-ri&catid=17:rpjmd&Itemid=117 Di akses pada 22 Oktober 2023

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html> Di akses pada 22 Oktober 2023

<https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/35/32> Di akses pada 12 Juni 2024

<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374> Di akses pada 18 Oktober 2023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Ghirratul Hayyah
 Tempat/ Tgl Lahir : 18 September 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 200405063
 Agama : Islam
 Kebangsaan : Indonesia
 Status : Belum Menikah
 Alamat : Desa Lheue, Kecamatan Indrapuri,
 Kabupaten Aceh Besar

2. Riwayat Pendidikan

MIN 1 Indrapuri : Tahun lulus 2014
 MTsS Tgk, Chiek Oemar Diyan : Tahun lulus 2017
 MA Tgk, Chiek Oemar Diyan : Tahun lulus 2020
 UIN Ar-Raniry Banda Aceh : On Going

3. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Azhar Ali (Alm)
 Nama Ibu : Nurrajuzah
 Pekerjaan : Guru

Banda Aceh, 5 Agustus 2024

Ghirratul Hayyah

Lampiran 1

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B.1781/Un.08/FDK/Kp.00.4/11/2023

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Dra. Munawiah, M.Hum. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Ghirratul hayyah
NIM/Jurusan : 200405063/Kesejahteraan Sosial (KESOS)
Judul : Pelayanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) Modal Wirausaha dalam Upaya Meningkatkan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas oleh Sentra Darussa'adah di Aceh Besar
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 14 November 2023 M
30 Rabiul Akhir 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dejun


Kusmawati Hatta

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 14 November 2024

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uln@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.914/Un.08/FDK-I/PP.00.9/05/2024
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 Sentra darussa'dah
 Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **GHIRRATUL HAYYAH / 200405063**
 Semester/Jurusan : VIII / Kesejahteraan Sosial
 Alamat sekarang : Desa lheue, Kec. Indrapuri, Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PELAYANAN ASISTENSI REHABILITASI SOSIAL (ATENSI) MODAL WIRAUSAHA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS OLEH SENTRA DARUSSA'ADAH DI ACEH BESAR**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 Mei 2024
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Berlaku sampai : 05 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran 3



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL
SENTRA "DARUSSA'ADAH" DI ACEH BESAR**

Jl. Soekarno Hatta Lampsuesuat Darul Inarah Aceh Besar Telp (0651) 44473 <http://darussaadah.kemensos.go.id>

10 Juni 2024

Nomor : 175 /4.36/HM.01.03/6/2024
Sifat : Segera
Lampiran : -
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Di

Tempat
Dengan hormat,

Sehubungan surat saudara dengan nomor : B.914/Un.08/FDK.1/PP.00.9/05/2022 pada tanggal 27 Februari 2024 perihal Perizinan tempat penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa atas nama Ghirratul Hayyah dengan judul "Pelayanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Modal Wirausaha dalam Rangka Upaya Meningkatkan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas oleh sentra Darussa'adah di Aceh Besar"

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut

1. Pada prinsipnya kami menerima dan mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami.
2. Izin melakukan penelitian diberikan semata-mata untuk keperluan akademik
3. Waktu pengambilan data dilakukan sesuai kesepakatan bersama dalam jangka waktu pelaksanaan di Sentra Darussa'adah di Aceh Besar.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

AR - RANIRY



PEDOMAN WAWANCARA

PELAYANAN ASISTENSI REHABILITASI SOSIAL (ATENSI) MODAL WIRUSAHA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS OLEH SENTRA DARUSSA'DAH DI ACEH BESAR

Wawancara Untuk Pendamping Pokja Disabilitas

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan/Jabatan :

Alamat :

1. Bagaimana cara penyandang disabilitas dapat mengakses pelayanan sosial modal wirausaha di Sentra Darussa'adah?
2. Apa saja bentuk pelayanan sosial modal wirausaha bagi penyandang disabilitas yang didapatkan dari Sentra Darussa'adah?
3. Dari mana sumber dana yang digunakan untuk pelayanan sosial di Sentra Darussa'adah?
4. Bagaimana bentuk pelayanan sosial modal wirausaha di Sentra Darussa'adah?
5. Apakah ada pendampingan dari Sentra Darussa'adah kepada penyandang disabilitas?
6. Apakah penyandang disabilitas mengikuti pelatihan mengenai wirausaha yang akan dilakukannya?
7. Apakah modal wirausaha yang diberikan kepada penyandang disabilitas berupa uang atau barang?
8. Apakah Sentra Darussa'adah mengadakan evaluasi setelah pemberian pelayanan sosial modal wirausaha?
9. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Sentra Darussa'adah kepada penerima pelayanan sosial modal wirausaha?
10. Bagaimana tanggapan anda saat melakukan evaluasi kepada penerima layanan sosial modal wirausaha?
11. Apakah ada syarat khusus untuk penerima layanan sosial modal wirausaha di Sentra Darussa'adah?
12. Apakah modal wirausaha yang diberikan tersebut ada pemotongan pajaknya?
13. Apa saran anda agar bantuan bisa efektif dalam meningkatkan keberfungsian sosialnya?
14. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pendampingan internal atau eksternal?

Wawancara Untuk Penerima Manfaat

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Alamat :

1. Apakah betul bapak/ibu mendapatkan pelayanan sosial modal wirausaha dari Sentra Darussa'adah?
2. Bagaimana bapak/ibu mendapatkan informasi tentang pelayanan sosial modal wirausaha di Sentra Darussa'adah?
3. Sejak kapan bapak/ibu mendapatkan pelayanan sosial modal wirausaha penyandang disabilitas dari Sentra Darussa'adah?
4. Berapa kali bapak/ibu sudah mendapatkan pelayanan sosial modal wirausaha?
5. Apa kegiatan bapak/ibu sebelum mendapatkan pelayanan sosial modal wirausaha oleh Sentra Darussa'adah?
6. Apa perubahan yang bapak/ibu rasakan setelah mendapatkan pelayanan sosial modal wirausaha ini?
7. Apa saja dampak yang bapak/ibu rasakan setelah mendapatkan pelayanan sosial modal wirausaha?
8. Berapa penghasilan yang bapak/ibu dapatkan perbulannya?
9. Apakah dengan penghasilan yang bapak/ibu dapatkan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
10. Apakah wirausahayang bapak/ibu buka masih berjalan saat ini?
11. Apakah ada pelatihan/bimbingan sebelum mendapatkan pelayanan sosial modal wirausaha?
12. Apakah pelayanan sosial modal wirausaha berupa uang /barang?
13. Apakah ada peningkatan sebelum mendapatkan bantuan dan sesudah mendapatkan bantuan? Berapa peningkatannya?
14. Menurut Bapak/Ibu apa yang perlu dilakukan agar dapat meningkatkan usahanya?

FOTO DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan pak Agus, Pendamping Pokja Disabilitas Sentra Darussa'dah



Sumber: Foto diambil pada saat melakukan wawancara di Sentra Darussa'dah, pada tanggal 5 Juni 2024

2. Wawancara dengan pak Fadli, Ketua Pendamping Pokja Disabilitas Sentra Darussa'dah



Sumber: Foto diambil pada saat melakukan wawancara di Sentra Daruss'dah, pada tanggal 6 Juni 2024

3. Wawancara dengan pak Zuhdi, Penerima Manfaat



Sumber: Foto diambil pada saat melakukan wawancara dirumah pak Zuhdi, Neusu, pada tanggal 24 Juni 2024

Ruangan Pijat Pak Zuhdi



Sumber: Foto diambil pada saat melakukan obsevasi ditempat usaha, Neusu, pada tanggal 24 Juni 2024

4. Wawancara dengan Pak Bambang, Penerima Manfaat



Sumber: Foto diambil pada saat melakukan wawancara di rumah pak Bambang, Mata Ie 2024

Usaha Kelontong Pak Bambang



Sumber: Foto diambil pada saat melakukan observasi ditempat usaha, Mata Ie, pada tanggal 25 Juni 2024

5. Wawancara dengan Ibu Zahra, Penerima Manfaat



Sumber: Foto diambil pada saat melakukan wawancara ditempat usaha, peunayong, pada tanggal 25 Juni 2024

Usaha Kelontong Ibu Zahra



Sumber: Foto diambil pada saat melakukan observasi ditempat usaha, peunayong, pada tanggal 25 Juni 2024

6. Wawancara dengan Pak Abu Bakar, Penerima Manfaat



Sumber: Foto diambil pada saat melakukan wawancara ditempat usaha, Neusu, pada tanggal 27 Juni 2024

Usaha Sol Sepatu Pak Abu Bakar



Sumber: Foto diambil pada saat melakukan observasi ditempat usaha, Neusu, pada tanggal 27 Juni 2024

7. Kantor Sentra Darussa'dah



Sumber: Wikipedia, 5 Agustus 2024

